# ETIKA SISWA TERHADAP GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MTs S AL-MANAAR BATUHAMPAR

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat*
*Guna Mencapai Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam*




**DISUSUN OLEH:**

**MUHAMMAD HANDIKA**

**NIM. 2114.079**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH dan ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI**

**2017/2018**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul **"Etika Siswa Terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran di MTs S Al-Manaar Batuhampar"** yang telah disusun oleh saudara **MUHAMMAD HANDIKA, NIM 2114.079** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 25 Juli 2018

| Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II |
|---|---|
| **Dr. Gazali, M.Ag** | **Mindani, M.Ag** |
| NIP.197508242000031001 | NIP.196908062007101002 |

## ABSTRAK

Skripsi ini atas **Nama: Muhammad Handika, Nim: 2114.079 yang berjudul "Etika Siswa Terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran di MTs S Al-Manaar Batuhampar"**. Maksud judul ini adalah untuk mengetahui etika siswa terhadap guru serta faktor yang mempengaruhi kurang baiknya etika belajar siswa.

Etika adalah Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), maksudnya adalah ilmu yang membahas dan mempelajari segala sesuatu yang dianggap baik atau yang dianggap buruk oleh masyarakat tertentu. Etika yang baik harus ditamankan kepada siswa sejak dini, supaya lebih bertahan lama dari sanubari siswa. Dalam belajar juga ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh siswa diantaranya adalah etika terhadap guru serta faktor yang menyebabkan kurang baiknya etika siswa dlm belajar. Adapun yang melatar belakangi penulisan ini adalah penulis mendapati bahwa banyak di antara siswa masih memiliki etika yang kurang baik dalam belajar terutama etika terhadap guru. Saat proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang menghargai dan menghormati guru, ketika ditegur dan dinasehati siswa suka membantah dan melawan, ketika diberi hukuman siswa tidak merasa jera, selain itu siswa juga sering mengeluarkan kata-kata kotor dan kurang sopan dalam berbicara.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode deskritif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan fenomena yang berkembang pada masa sekarang. Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di MTs S Al-Manaar Batuhampar dan yang menjadi informan pendukung adalah guru dan Kepala Sekolah MTs S Al-Manaar Batuhampar.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa etika siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran di MTs S Al-Manaar Batuhampar kurang baik hal ini terlihat dengan siswa kurang menghargai dan menghormati guru, ketika ditegur dan dinasehati siswa suka membantah, ketika diberi hukuman siswa tidak merasa jera dan siswa sering mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak sopan. Etika siswa tersebut dibentuk beberapa faktor, di antaranya adalah lingkungan rumah tangga atau keluarga yang meliputi: bagaimana cara orang tua mendidik, perhatian yang diberikan orang tua serta suasan di rumah. Lingkungan sekolah yang di antaranya: suasana belajar yang diciptakan oleh guru, metode yang digunakan guru dan nasehat-nasehat atau motivasi yang diberikan oleh guru. Lingkungan teman sejawat yaitu: dengan siapa siswa bergaul dalam kesehariannya. Lingkungan masyarakat yaitu: ada atau tidaknya perhatian masyarakat terhadap etika siswa.

# KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT, semoga disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan jalan yang terang dan petunjuk kepada kita semua.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Rektor **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** dan wakil-wakil Rektor IAIN Bukittinggi.
2. Bapak **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc,.M.Ag** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi dan wakil-wakil dekan IAIN Bukittinggi.
3. Bapak **Fauzan, M.Ag**, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan staf tata usaha IAIN Bukittinggi.
4. Bapak **Iswantir.M. M,Ag** selaku Penasehat Akademik (PA) senantiasa penuh kesabaran yang telah memberikan dorongan, pengarahan dan motivasi untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak **Dr. Gazali, M.Ag** selaku Pembimbing I yang telah memberikan dorongan serta nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
6. Bapak **Mindani, M.Ag** selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan IAIN Bukittinggi yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Bapak/Ibu kepala perpustakaan, karyawan/ti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Teristemewa Kedua orang tua **Medrizal** (Bapak), **Yusnita** (Ibu), dan **Elsa Maria Ulfa** (adik), dan **Mutiara Ramadhani** (adik) yang tidak henti-hentinya mendo'akan serta bekerja keras untuk kesuksesan saya. Sebuah jasa yang tidak akan pernah terbalas dengan apapun. Serta saudara dan karib kerabat, kakek, nenek, paman dan bibi. Nagari Paninjauan, jorong Paninjauan telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh mahasiswa dan teman-teman seperjuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Angkatan 2014, terkhusus mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) C yang selalu solid dan kompak selama proses perkuliahan ini berlangsung dan tidak akan pernah terlupakan, dan juga kepada Zikrul Fahadi, Zulfadhly, Rozaq Annafi, Wino Febrian, Yudi Muhammad, Andri, Masrul Rahmat, Andika Prima, Ahmad Firman, dan Triana Yolanda yang selalu menyemangati saya disaat menghadapi proses skripsi ini. Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga amal dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan disisi Allah SWT. Aamiin yarabbal 'aalamiin.. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampunan dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, 31 Juli 2018

Penulis,

**MUHAMMAD HANDIKA**
**NIM. 2114.079**

## DAFTAR ISI

**ABSTRAK** ..... i

**KATA PENGANTAR**..... ii

**DARTAR ISI** ..... iv

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ……...1
B. Identifikasi Masalah ..…….6
C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah ……...6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian …….7
E. Penjelasan Judul ……8
F. Sistematika Penulisan ……...…….9

**BAB II LANDASAN TEORI**

A. Etika
    1. Pengertian……...……..11
    2. Defenisi Etika Menurut Para Ahli……...……15
    3. Etika Islam……...…….17
    4. Objek Etika……...……18
    5. Faktor Pembentuk Etika……...……19
    6. Macam-Macam Etika……...…….…21
    7. Perbedaan Etika, Akhlak, dan Moral……...…….…22
    8. Persamaan Etika, Akhlak, dan Moral……...…….23
    9. Hubungan Etika, Akhlak, dan Moral……...…….…23
B. Belajar
    1. Pengertian……...……..25
    2. Defenisi Menurut Para Ahli……...…….…..27
    3. Ciri-Ciri Belajar……...…….28
    4. Teori Belajar……...……..29
    5. Tujuan Belajar……...……...…32

6. Jenis-Jenis Belajar……..…….….33
7. Perbedaan Belajar dengan Pembelajaran……..40

C. Siswa

1. Pengertian……...……..43
2. Defenisi Menurut Para Ahli……...……...44
3. Tugas Siswa……...……...46
4. Akhlak dan Kode Etik Siswa……...…….46
5. Kedudukan dan Kewajiban Siswa……...…….47

D. Guru

1. Pengertian……...……..50
2. Persyaratan Guru……...……...52
3. Tanggung Jawab Guru……...……...54
4. Tugas Guru……...……56
5. Kepribadian Guru……...……..57
6. Peranan Guru……...…….....58
7. Kode Etik Guru……...……..60
8. Kewajiban Guru Terhadap Siswa……...……..60

E. Etika Belajar……62

F. Kode Etik Siswa……...65

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian……...……..77
B. Lokasi Penelitian……...……...77
C. Informan Penelitian……...……...78
D. Teknik Pengumpulan Data……...……79
E. Teknik Analisis Data……...……80

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum

1. Sejarah……..…...83

1. Gambaran Umum Madrasah…….....87

2. Sarana dan Prasaran……..89

B. Temuan Khusus

1. Etika Siswa Terhadap Guru…….....90

2. Faktor Yang Mempengaruhi Etika Siswa Dalam Belajar.....97

C. Analisis Hasil Penelitian…….108

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan…….114

B. Saran……...115

**DAFTAR KEPUSTAKAA**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat dibimbing, dididik, dilatih, dan diarahkan agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, Negara dan agama. Pendidikan merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas manusia, sehingga dengan pendidikan tercipta kader manusia kreatif, mampu mengembangkan diri mereka sendiri, dan mampu turut serta dalam pembangunan bangsa.[1]

Selanjutnya Abu Ahmadi mengemukakan bahwa pendidikan adalah:

> Suatu usaha sadar dan teratur secara sistematis yang dilakukan oleh guru yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan, dengan kata lain pendidikan bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan.[2]

Selanjutnya dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan:

> Usaha sadar dan terancana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

[1] Departemen Agama RI, *Metodologi Agama Islam*, (Jakarta: Direktoral Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama, 2001), hal. 5

[2] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Armico, 1992), hal. 9

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat bangsa dan Negara.[3]

Pendidikan adalah suatu proses penyesuaian individu-individu terus-menerus terhadap nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan seseorang agar mampu mengatasi segala tantangan. Pendidikan juga diartikan usaha sadar yang berikan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. [4]

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang diberikan dan terancana oleh pendidik kepada anak didik agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, terampil serta dapat mengembangkan potensinya dan menjadi manusia bertanggung jawab serta dapat berguna dalam kehidupan masyarakat bangsa dan negara.

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa pendidikan yang dilaksanakan mempunyai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan yang ada dalam pendidikan Indonesia adalah tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional

[3] Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 4

[4] Azyumardi Azra, *Esay-Esay Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1998), hal: 4

adalah untuk mengemukakan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbicara mengenai pendidikan maka terutama sekali tergambar dibenak seseorang adalah adanya kegiatan belajar dan mengajar. Hasbullah mengatakan bahwa kegiatan inti dalam pendidikan adalah belajar.[5]

Belajar adalah kegiatan fisik atau badaniyah. Untuk itu hasil yang dicapai adalah perubahan-perubahan dalam fisik. Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan rohaniah dan *fsychis*, sehingga sasaran yang dicapai disini adalah perubahan-perubahan jiwa. Sementara pendapat tradisional mengatakan bahwa belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan.

Ahli pendidikan modern merumuskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[6]

Proses belajar adalah sebagai pelaksana dan alat untuk mencapai tujuan dan dirancang dengan baik dan ideal dan tujuan tersebut tidak bisa didapatkan tanpa usaha yang serius dan sungguh-sungguh. Berdasarkan hal ini maka belajar

[5] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal: 10
[6]Zainal Asril, *Microteaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal:1

dapat berhasil dan mencapai tujuan jika orang yang belajar tersebut melaksankan tugasnya dengan sungguh-sungguh serta mempunyai etika yang baik dalam proses belajar tersebut.

Etika itu sendiri menurut KBBI yaitu "Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)".[7] Etika dapat diartikan dengan ilmu yang membahas dan mempelajari segala sesuatu yang dianggap baik atau yang dianggap buruk oleh masyarakat tertentu.

Di dalam Islam orang yang belajar harus memiliki beberapa etika seperti, etika terhadap diri sendiri dalam belajar, etika terhadap ilmu yang sedang dipelajari dan terutama sekali terhadap orang yang mengajarkan ilmu. Ketika orang yang belajar telah memiliki etika maka dapat dipastikan ia dapat mendengarkan dan memastikan menerima pelajaran dengan baik pula, sehingga pelajaran tersebut mudah akan dipahami dan diamalkannya dalam kehidupan.

Tetapi kenyataan yang terjadi saat ini kebayakan orang yang belajar menyimpang dari etika yang seharusnya dimiliki oleh orang yang belajar dalam Islam. Kebanyakan dari siswa tidak lagi menghormati guru, ia tidak lagi merasa bersalah bila memiliki kesalahan, mencemooh dan merendahkan harga diri gurunya. Sikapnya tidak lagi terpuji terhadap guru.

[7]Departemen Pendidikan Nasional Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet 4, hal 309

Guru bukanlah orang tua kandung bagi peserta didik, namun guru adalah orang yang telah membentuk kepribadiannya menjadi manusia yang terdidik dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk masa depan peserta didik sehingga guru tidak sepantasnya diabaikan namun sudah seharusnya di hormati sebagai mana ia menghormati orang tuanya di rumah.

Berdasarkan obsevasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2017 di MTs S Al-Manaar Kabupaten Lima Puluh Kota, penulis mendapati bahwa banyak di antara peserta didik yang masih memiliki etika yang kurang baik dalam belajar, terutama sekali etika terhadap guru. Terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang menghargai dan menghormati guru, ketika ditegur dan dinasehati siswa suka membantah dan melawan, ketika diberi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan siswa tidak merasa jera, selain itu siswa juga sering mengeluarkan kata-kata kotor dan kurang sopan dalam berbicara terhadap teman dan juga guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai etika belajar siswa yang penulis buat dalam karya ilmiah proposal yang berjudul **"Etika Siswa Terhadap Guru Dalam Proses Pembelajaran Di MTs S Al-Manaar Batuhampar"**

## B. Identifikiasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Sebagian siswa kurang menghargai dan menghormati guru ketika proses belajar mengajar berlangsung di MTs S Al-Manaar Batuhampar.
2. Masih ada siswa yang suka melawan dan membantah ketika ditegur dan diberi nasehat oleh guru di kelas MTs S Al-Manaar Batuhampar.
3. Sebagian siswa tidak merasa jera ketika diberi hukuman oleh guru atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di MTs S Al-Manaar Batuhampar
4. Sebagian siswa ada yang mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak sopan terhadap siswa lain dan guru saat proses belajar-mengajar berlangsung di MTs S Al-Manaar Batuhampar.

## C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

   Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

   a. Bagaimana etika siswa terhadap guru di MTs S Al-Manaar Batuhampar tersebut ?
   b. Apa saja faktor yang mempengaruhi etika siswa dalam belajar di MTs S Al-Manaar Batuhampar ?

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini lebih terarah maka penulis membatasi masalah penelitian ini menjadi;

a. Etika siswa  terhadap guru di kelas IX MTs S Al-Manaar Batuhampar.
b. Faktor yang mempengaruhi etika belajar siswa dalam belajar di kelas IX MTs S Al-Manaar Batuhampar.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah;

a. Untuk mengetahui etika siswa terhadap guru di MTs S Al-Manaar di Batuhampar.
b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi etika siswa dalam belajar di MTs S Al-Manaar di Batuhampar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
b. Menambah pengetahuan penulis tentang permaslahan yang sedang diteliti.
c. Memberi masukan kepada peserta didik untuk menggunakan etika yang baik dalam belajar.

d. Mengaplikasi dan mengembangkan ilmu oleh penulis di dalam perkuliahan.

## E. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tepat tentang apa yang dimaksud oleh judul ini, maka diperlukan penjelasan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata dalam judul proposal ini sebagai berikut:

**Etika:** Ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan yang di pandang baik dan buruk di dalam hidup manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik fikiran dan rasa yang mengahsilkan perbuatan. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). [8]

**Belajar:** Suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat adanya pengalaman dan latihan.[9]

**Siswa:** Peserta didik, murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) pelajar.[10] Maksudnya adalah peserta didik di MTs S Al-Manaar di Batuhampar. Maksud judul di atas adalah untuk

---

[8]Departemen Pendidikan Nasional Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa…*, hal 309

[9] Zainal Asril, *Microteaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal:1

[10] Departemen Pendidikan Nasional Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa…*, hal 1077

mengetahui etika belajar siswa kelas VIII di MTs S Al-Manaar di Batuhampar.

**Guru:** Orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar.[11]

## F. Sistematika Penulisan

Sistimatika dalam penulisan ini meliputi tiga bab yang terdiri dari:

**BAB I**: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat masalah, penjelasan judul dan sistimatika penulisan.

**BAB II**: Landasan teori yang merupakan landasan yang berpijak bagi penelitian yang membahas bab selanjutnya yang meliputi, pengertian etika, etika Islam, objek etika, faktor pembentuk etika, macam-macam etika, perbedaan etika, akhlak, dan moral, persamaan etika, akhlak, dan moral, hubungan etika, akhlak, dan moral. Pengertian belajar, defenisi belajar menurut para ahli, ciri-ciri belajar, teori belajar, tujuan belajar, jenis-jenis belajar. Perbedaan belajar dan pembelajaran. Pengertian siswa, defenisi siswa menurut para ahli, tugas siswa, akhlak dan kode etik siswa, kedudukan dan kewajiban siswa. Pengertian guru, persyaratan guru,

[11] Departemen Pendidikan Nasional Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa…*, hal 377

tanggung jawab guru, tugas guru, kepribadian guru, peranan guru, kode etik guru, kewajiban guru terhadap siswa.

**BAB III:** Metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV:** Hasil penelitian tentang etika siswa terhadap guru dan etika siswa dalam belajar.

**BAB V:** Penutup berisikan kesimpulan dan saran.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. ETIKA

1. Pengertian

Dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.[1] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari kata etika itu adalah "Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)".[2] Etika ialah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang, untuk mengukur baik atau buruk kebiasaan itu adalah dengan menggunakan standar logika umum yang sehat.[3] Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, jika dibandingkan moral, etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis, moral bersifat lokal atau khusus dan etika bersifat umum.[4]

Kata etik (etika) berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti sesuatu seperti moral. Aerostudents mendefenisikan etika dan moral sebagai berikut: *"Ethics is defined as the systematic reflection on what is moral"* (etika di

[1] Abbuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persda, 2014),cet.13, hal 75

[2] Departemen Pendidikan Nasional Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa…*, hal 309

[3] Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia Surabaya,2005), cet 1, hal 8

[4] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal 107

defenisikan sebagai refleksi sistematik terhadap moral). Adapun *morality is the whole of opinions, decisions, and actions with which people express what they think is good or right* (moral adalah keseluruhan opini, keputusan dan tindakan dengan mengekspresikan apa yang dianggap benar atau baik.[5]

Etika sering disebut filsafat moral dan merupakan cabang filsafat yang biasanya disebut filsafat moral yang berbicara dengan tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya. Filsafat ini merupakan cabang filsafat yang berbicara praktis (tindakan) manusia. Dalam istilah filsafat etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, etika juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika tidak membahas keadaan hidup manusia, tetapi membahas bagaimana manusia harus bertindak dan berprilaku yang ditentukan oleh berbagai norma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan, dan kehidupan ideal.

Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu: (1) Ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral. (2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. (3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika juga membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Pengertian tersebut menegaskan bahwa etika adalah nilai-nilai atau norma

[5] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Preanadamedia Group, 2014) hal 30

yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok orang yang mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma. Secara etimologi (bahasa) etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berfikir. *Ethos* adalah sikap batin dalam bentuk jamak (*ta etha*) berarti adat istiadat atau adat kebiasaan, oleh Aristoteles (384-322 SM) disebut sebagai latar belakang terbentuknya istilah etika dan sudah dipakai untuk menunjukan filsafat moral. Tiap orang mempunyai *ethos-nya* yaitu suatu sikap batin yang sesuai dengan norma-norma etik. Artinya, etika berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan hidup yang baik, yaitu baik pada diri seorang maupun pada suatu kelompok masyarakat.[6]

Etika bagi seseorang dalam kesadaran moral (moral *consciousness*) yang memuat keyakinan 'benar dan tidak' sesuatu. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah bila melakukan sesuatu yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan perasaan *self-respect* (menghargai diri) bila ia meninggalkannya. Tindakan yang diambil olehnya harus ia pertanggungjawabkan pada diri sendiri. Begitu juga dengan sikap terhadap orang lain bila pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian.[7]

---

[6] Syaiful Sagala, *Etika & Morallitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prendamedia Group, 2013), hal 10-11

[7] Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) ,cet 3, hal 5-6

Etika pada umumnya identik dengan moral (moralitas). Tetapi, meskipun terkait dengan baik buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki pengertian yang berbeda. Moral lebih terkait dengan nilai baik dan buruk setiap manusia, sedangkan etika lebih merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk tersebut. Etika mempunyai sifat yang mendasar yaitu sifat kritis. Etika membahas norma-norma yang dianggap berlaku; menyelidiki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap lembaga seperti; orang tua, sekolah, Negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Hak dan wewenang untuk menuntut ketaatan dari lembaga tersebut harus dan perlu dibuktikan.

Dengan demikian etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Otonomi (kebebasan) manusia tidak terletak dalam kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengikuti norma-norma yang diyakini sendiri sebagai kewajiban-nya.[8]

2. Defenisi Etika Menurut Para Ahli

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya.

[8] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal 49

a. Ahmad Amir mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.
b. Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan juga merupakan pengetahun tentang nilai-nilai itu sendiri.
c. Ki Hajar Dewantara menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, khususnya mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan parasaan mengenai tujuan dari suatu perbuatan.

Dari beberapa defenisi etika tersebut di atas dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut. *Pertama* dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupa pembahasan perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua* dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pemikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut, dan tidak pula universal. Ia terbatas dan dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. Selain itu juga etika memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan, karena sebagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama

memiliki objek pembahasan yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia. *Ketiga* dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian, etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika dalam hal ini tampak sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. *Keempat* dilihat dari segi sifatnya etika bersifat relatif yakni dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan ciri-ciri yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatan baik atau buruk. Dengan demikian, etika sifatnya *humanistis* dan *anthropocentris*, yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.[9]

[9] Abbuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan*…, hal 75-77

3. Etika Islam

Etika dalam pemikiran Islam dimasukkan dalam filsafat praktis (*al hilmah al amaliyah*)—bersama politik dan ekonomi. Berbicara tentang bagaimana seharusnya Etika vs Moral. Moral = nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia—(praktiknya—akhlak), Etika = ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk—(ilmunya—*ilm al-akhlaq*). Dalam disiplin filsafat, etika sering disamakan dengan Filsafat Moral

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinamis sebagian dari budaya dan peradaban, contoh: kasus pembunuhan Utsman—kasus politik (timbulkan perdebatan tentang dosa besar). Ajaran Al-Qur'an penuh dengan kaitan antara keimanan dan moralitas. Islam mengembangkan ilmu-ilmu astronomi, kimia, dan matematika. Ilmu yang lebih dekat adalah pembahasan etika.[10]

Dalam etika Islam ukuran kebaikan dan keburukan bersifat mutlak, jadi pedomannya adalah Al-Qur'an dan Hadist. Dipandang dari segi ajaran yang mendasar, etika Islam tergolong dalam etika Theologis. Menurut Dr. H. Hamzah Ya'Qub sebagai dikutip Sudarsono, pengertian etika Theologis ialah: "Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruk perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang Tuhan itulah perbuatan buruk yang sudah dijelaskan dalam Kitab Suci".

[10] Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam*…, hal 35

Etika Islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (mahmudah).

Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam Etika Islam, sebagai sifat terpuji (*mahmudah*) antara lain: berlaku jujur (*al-amanah*), berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul waalidaini*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), kasih sayang (*ar-rahman*), (*al-barr*) serta berlaku hemat (*al-iqtishad*) menerima apa adanya dan sederhana (*qona'ah dan zuhud*), perlakuan baik (*ihsan*), kebenaran (*shidiq*), pemaaf (*'afw*), keadilan (*'adl*), keberanian (*syaja'ah*), malu (*haya'*), kesabaran (*shabr*), berterima kasih (*syukur*), penyantun (*hilm*), rasa sepenanggungan (*muwasat*), kuat (*quwwah*).[11]

4. Objek Etika

Etika (Yunani Kuno: *ethikos*, berarti timbul dari kebiasaan) adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan dan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk

[11] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), cet 4, hal 41-42

itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Secara metodologis tidak setiap perbuatan dapat dinilai sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Etika merupakan suatu ilmu yang objeknya adalah tingkah laku manusia. Oleh karena itu, ini berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang juga meneliti tentang tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif yaitu melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.[12]

5. Faktor Pembentuk Etika

Etika baik atau akhlak mulia tidak didapat dan terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi ada faktor-faktor lain seperti yang dikemukakan oleh ahli Etika Bisnis Islam dari Amerika, Rafiq Issa Beekun sebagai dikutip Faisal Badroen mengungkapkan bahwa perilaku etika individu dapat dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu;

a. Faktor pertama adalah interpretasi terhadap hukum

Interpretasi terhadap suatu produk hukum akan cenderung di dasari oleh standar nilai tertentu. Pada masyarakat barat, interpretasi ini sering kali di dasarkan pada nilai-nilai yang bersifat temporal di mana implikasi produk hukum yang dihasilkan akan cepat berubah mengikuti situasi dan kondisi manusianya, suatu saat prilaku seseorang dianggap ilegal menurut

[12] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Islam*…, hal 107

hukum dan ada saatnya situasi tersebut berubah menjadi legal apabila masyarakat menginginkannya, contohnya diskriminasi terhadap perempuan dan kaum minoritas pernah dilegalkan dalam masyarakat Barat, sedangkan pada masa ini hal itu dianggap sebagai suatu perbuatan yang ilegal. Artinya hukum barat cendrung mengikuti kepentingan sesaat manusia, bukan sebaliknya di mana manusia mengikuti tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah produk hukum.

Bila masyarakat menginginkan sesuatu dan itu disepakati oleh mayoritas, konsekuensinya adalah hukum batal demi kepentingan tersebut. Sedangkan dalam islam instrumen untuk membentuk sebuah konsepsi hukum sangat ketat dan berat, jsangankan untuk membuat sebuah produk hukum, untuk dapat menginterpretasikannya (menafsirkannya) produk hukum yang ada saja harus mempunyai persyaratan-persyaratan khusus yang ketat, baik dalam segi penguasa annya yang sifatnya terminologi maupun yang sifatnya materi keilmuan.

b. Faktor kedua adalah lingkungan atau organisasi dimana ia hidup

Tanpa masyarakat (lingkungan; orang tua, saudara, teman, guru, dan lainnya) kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang; demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan suatu yang diperoleh anak dari luar, ia akan merekam setiap aktivitas yang terjadi di lingkungannya

yang lambat laun akan membentuk pola tingkah laku bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

c. Faktor individu dan situasi

Hal yang masuk ke dalam kategori ini antara lain: pengalaman batin seseorang yang juga merupakan faktor bagi terbentuknya prilaku etik bagi seseorang, misalkan seseorang anak yang terbiasa dengan suasana keluarga yang harmonis akan membentuk perilakunya kelak menjadi seorang yang mencintai, peduli akan sesama, dan saling menghormati karena empatinya terbentuk oleh pengalaman hidupnya tersebut. Akan tetapi, sebaliknya apabila ia terbisa dengan suasana yang tidak harmonis seperti orang tua yang sering bertengkar dan bagaimana perlakuan kasar ayahnya terhadap ibundanya dapat menjadikan seorang anak laki-laki kelak sebagai seorang yang kasar (senang main pukul) atau bagi anak perempuan bahkan membenci ayahnya atau lebih ekstrim lagi ia akan membenci setiap laki-laki karena yang ada di dalam benaknya adalah sosok laki-laki sebagai makhluk yang kasar dan tidak berbudi.[13]

6. Macam-Macam Etika

Menurut Aerostudents etika dibagi menjadi dua bagian, yakni:

a. Etika deskriptif adalah keseluruhan dari moral yang ada yang berhubungan dengan fakta. Dengan demikian, etika deskriptif merujuk

[13] Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam*…, hal 59-64

pada pertimbangan benar atau salah. [14] Etika ini menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai suatu yang bernilai. Artinya, etika ini berbicara mengenai fakta apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkaid dengan situasi dan realitas yang membudaya.

b. Etika perspektif, atau disebut juga etika normatif (*normative ethics*). Cabang etika normatif sebenanya mempesoalkan moalitasatau nilai-nilai, yang ditunjukkan melalui sesuatu yang baik atau yang jelek. Juga menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, etika normative ini merupakan norma-norma yang dapat menuntun manusia agar bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah dan norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.[15]

7. Perbedaan Etika, Akhlak, dan Moral

Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Quran dan Sunnah rasul,

[14] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan*…, hal 30

[15] Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), cet 6, hal 39-40

sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menganggap perbuatan itu baik, baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi.[16]

8. Persamaan Etika, Akhlak, dan Moral

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Ke semua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriyahnya.

9. Hubungan Etika, Akhlak, dan Moral

Etika, moral, susila dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan

[16] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Islam*…, hal 107-108

petunjuk Al-Qur'an dan hadis. Dengan kata lain jika etika, moral dan susila berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.

Kajian-kajian ke-Islaman sudah menunjukan dengan jelas bahwa keberadaan wahyu bersifat mutlak, absolut dan tidak dapat diubah. Dengan demikian, akhlak sifatnya juga mutlak absolut dan tidak dapat diubah. Sementara etika, moral dan susila sifatnya terbatas dan dapat diubah.

Dalam pelaksanaanya norma akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah itu sifatnya dalam keadaan "belum siap pakai". Jika Al-Qur'an misalnya menyuruh kita berbuat baik kepada ibu-bapak, menghormati sesama kaum muslimin, dan menyuruh menutup aurat, maka suruhan tersebut belum dibarengi dengan cara-cara, sarana, bentuk lainnya. Bagaimana cara menghormati kedua orang tua tidak kita jumpai dalam Al-Qur'an dan hadis. Demikian pula bagaimana cara kita menghormati sesama muslim dan menutup aurat juga tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an. Cara-cara untuk melakukan ketentuan akhlak yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadist itu merupkan penalaran atau ijtihad ulama dari waktu kewaktu. Cara menutup aurat, model pakaian, ukuran dan potongnya yang sesuai dengan ketentuan akhlak jelas memerlukan hasil akal dan pikiran manusia dan kesepakatan masyarakat untuk menggunakannya. Jika demikian adanya maka ketentuan baik buruk yang terdapat dalam etika, moral, dan susila yang merupakan produk akal pikiran dan budaya masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk menjabarkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tanpa

bantuan usaha manusia dalam bentuk etika, moral dan susila, ketentuan akhlak yang terdapat didalam Al-Qur'an dan al-Sunnah akan sulit dilaksanakan.

Dengan demikian, keberadaan etika, moral, dan susila sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan dan mengoperasionalisasikan ketentuan akhlak yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Disinilah letak peranan dari etika, moral, susila terhadap akhlak. Pada sisi lain akhlak juga berperan untuk memberikan batas-batas umum dan universal, agar apa yang dijabarkan dalam etika, moral, dan susila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur dan tidak membawa manusia menjadi sesat.[17]

Oleh kerena itu, akhlak, moral dan etika merupakan komponen dasar dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagai syarat mutlak, norma akhlak harus dapat dijalankan oleh setiap insan dalam kehidupannya.[18]

## B. BELAJAR

1. Pengertian

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.

[17] Abbuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan*…, hal 82-83
[18] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif*…, hal 50

Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).[19] Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya penyediaan kebutuhan masyarakat dan peribadi secara lebih lengkap. Tidak semua perubahan perilaku berarti belajar. Orang yang tangannya patah karena kecelakaan mengubah tingkah lakunya, tetapi kehilangan tangan itu sendiri bukanlah belajar. Mungkin orang itu memerlukan latihan untuk mengimbangi tangannya yang hilang itu dengan mempelajari keterampilan-keterampilan baru.[20]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman".[21] Defenisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya.[22]

---

[19] Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal 3

[20] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), cet 9, hal 45

[21] Departemen Pendidikan Nasional Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa…*, hal 17

[22] Baharuddin, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal 15

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, dan kecakapan. Serta diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.[23] Secara umum, boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.[24]

2. Defenisi Belajar Menurut Para Ahli

Berbagai defenisi belajar yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagi berikut.[25]

a. Menurut pandangan Skinner, belajar adalah proses adabtasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
b. Benjamin Bloom berpendapat, belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, masyarakat, ataupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

---

[23] Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), cet 2, hal 61

[24] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), cet 11, hal 22

[25] Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 59-60

c. Menurut Jerome S. Bruner, belajar atau pendidikan bukan sekedar teknik pengelolaan informasi dan penerapan teori belajar di kelas atau menggunakan hasil ujian prestasi belajar, tetapi belajar merupakan pembentukan watak siswa.

d. Menurut Al-Ghazali, proses pembelajaran yang dilakukan seseorang adalah usaha orang tersebut untuk mencari ilmu, karena itu belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang di pelajarinya. [26]

3. Ciri-Ciri Belajar

Dari beberapa defenisi para ahli di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri-ciri belajar sebagai berikut.

a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.

b. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.

c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.

[26] Baharuddin, *Teori Belajar & Pembelajaran*…, hal 63

d. Pengalaman atau latihan itu dapat memberikan penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.[27]

4. Teori Belajar

Secara pragmatis, teori belajar merupakan prinsip umum atau kumpulan prinsip yang paling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Adapun teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Tohirin misalnya yang mengemukakan bahwa dari sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen ada tiga teori yang paling menonjol, yaitu:[28]

a. Teori Koneksionisme

Teori ini ditemukandan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Eksperimen Thorndike menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena-fenomena belajar. Berdasarkan eksperimen tersebut, Thordike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons.

---

[27] Baharuddin, *Teori Belajar & Pembelajaran*…, hal 18-19

[28] Tohirin, *PsikologiPembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet 5, hal 77-86

b. Teori Pembiasaan Klasikal

Teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov seorang ilmuan berkembangsaan Rusia. Pada dasarnya terori ini merupakan sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek tersebut.

c. Teori Pembiasaan Perilaku Respons (*operant conditioning*)

Pencipta teori ini adalah Burrhus Frederic Skinner. Ia juga seorang penganut behaviorisme yang dianggap paling kontrovesial. *Operant* adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Berbeda dengan *respondent conditioning* (yang responnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respond dalam *operant conditioning* terjadi tampa didahului oleh stimulus, melainkan melalui efek yang ditimbulkan oleh stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu, akan tetapi tidak disengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

d. Teori Pendekatan Kognitif

Teori ini merupakan bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberikan konstribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi pendidikan, termasuk psikologi belajar. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin ilmu yang terdiri atas: psikologi kognitif,

ilmu-ilmu computer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemology, *neuropsychology* (psikologi saraf).

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tidak biasa diukur dan diterapkan tanpa melibatkan proses mental, seperti: motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya.

Sementara itu, Mahmud di dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan mengungkapkan tentang teori-teori belajar, yaitu:[29]

a. Teori Conditioning Guthrie

Guthrie menyatakan bahwa tingkah laku manusia secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan tingkah laku yang terdiri dari berbagai unit. Unit-unit tingkah laku merupakan reaksi dari perangsang sebelumnya. Kemudian, unit tersebut menjadi stimulus yang kemudian menimbulkn respons bagi unit tingakah laku berikutnya. Demiakian seterusnya hingga menjadi deretan unit tingkah laku yang terus-menerus.

b. Teori Systematic Behavior

Pencetus teori ini adalah Clark C. Hull. Ia mengikuti jejak Thorndike dalam mengembangkan teori belajar. Teori ini menyebutkan bahwa suatu kebutuhan harus ada dahulu dalam diri pelajar sebelum suatu

[29] Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hal 84-87

respon dapat diperkuat atas dasar pengurangan kebutuhan itu. Dalam hal ini, efisiensi belajar bergantung pada besarnya tingkat pengurangan dan kepuasan motif yang menyebabkan timbunya usaha belajar itu oleh respons-respons yang dibuat individu itu.

5. Tujuan Belajar

Islam mengajarkan pada umat manusia agar menetapkan tujuan dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Karena tujuan atau niat mengerjakan sesuatu menjadi dasar diterima atau tidaknya semua amal ibadah manusia yang telah dilakukannya. Demikian juga dalam kegiatan belajar, dalam islam tujuan utama seorang dalam belajar adalah mendapatkan rida dari Allah SWT, memperoleh kebahagian di dunia dan di akhirat, berusaha menerangi kebodohan pada diri sendiri atau orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam dan mensyukuri nikmat Allah.

Islam memandang belajar bukanlah semata-mata untuk mempeoleh ilmu pengetahuan tanpa mengkaitkannya dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam Islam belajar memiliki dimensi ketundukan tauhid, yaitu dimensi dialektika horizontal dan ketundukan vertikal.

Tujuan belajar lainnya adalah agar keluar dari kebodohan, sehingga ketika manusia melakukan suatu pekerjaan, ia mengetahuai dan memahami kenapa ia mengerjakan pekerjaan, dan ia akan terhindar dari taqlid buta,

karena setiap apa yang kita perbuat akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah Swt.[30] Firman Allah dalam surat Al-Isra (17) ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا (٣٦)

Artinya: "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."*

6. Jenis-Jenis Belajar

Jenis belajar beraneka ragam, menurut Tohirin ada delapan pembagian tentang jenis-jenis belajar, yaitu sebagai berikut.

a. Belajar abstrak

Belajar jenis ini sering diartikan dengan belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuan belajar jenis ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata (abstrak). Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan nalar yang kuat disamping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.

b. Belajar keterampilan

Belajar jenis ini adalah belajar dengan mengunakan gerakan-gerakan motorik, yakni yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot (*neuromuscular*). Tujuannya adalah untuk memperoleh dan

[30] Baharuddin, *Teori Belajar & Pembelajaran*…, hal 41-42

menguasai keterampilan-keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar ini, latihan-latihan secara intensif dan teratur amat diperlukan.

c. Belajar sosial

Belajar jenis ini adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuanya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah sosial seperti keluarga, persahabatan, dan masalah-masalah lain yang bersifat sosial atau kemasyarakatan.

d. Belajar pemecahan masalah (*Problem Solving*)

Belajar jenis ini adalah belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Artinya, belajar jenis ini tampak pada penggunaan pendekatan sistematis, logis, teratur, dan teliti sebagai dasar untuk memecahkan masalah. Tujuan jenis ini adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

e. Belajar rasional

Belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional sering disebut belajar rasional. Belajar jenis ini erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah. Melalui belajar jenis ini, diharapkan memiliki kemampuan rational *problem solving*, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis.

f. Belajar kebiasaan

Belajar jenis ini diartika dengan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar jenis ini selain menggunakan perintah, contoh atau tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum-hukum dan ganjaran. Tujunnya adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Belajar jenis ini lebih tepat dalam lingkungan atau pendidikan keluarga (informal).

g. Belajar apresiasi

Belajar jenis ini sering diartikan dengan belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) seperti kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, musik dan sebagainya.

h. Belajar pengetahuan

Belajar jenis ini juga dikenal dengan belajar studi. Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu objek pengetahuan tertentu. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh tambahan informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat

khusus dalam mempelajarinya, seperti dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.[31]

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu, banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia. Gagne mencatat ada delapan tipe belajar, yaitu sebagai berikut:

a. Belajar isyarat (*signal learning*). Ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. Dalam konteks inilah *signal learning* terjadi.
b. Belajar stimulus respons. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk prilaku tertentu (*shaping*).
c. Belajar merantaikan (*chaining*). Tipe ini merupakan cara belajar dengan membuat gerak-gerik motorik, sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.
d. Belajar asosiasi verbal (*verval association*). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu objek yang merupakan benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat.
e. Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.

[31] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan…*, hal 116-120

f. Belajar konsep (*concept learning*) belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan objek-objek dalam kelompok tertentuyang membentuk suatu konsep. (konsep: suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki kesamaan ciri).

g. Belajar dalil (*rule learning*). Tipe belajar ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep.

h. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Belajar ini merupakan penggabungan beberapa kaidah yang memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaidah yang lebih tinggi (*higher order rule*)

Benyamin S Bloom adalah ahli pendidikan yang terkenal sebagai pencetus konsep taksonomi belajar. Taksonomi belajar adalah pengelompokan tujuan belajar berdasarkan domain atau kawasan belajar. Menurut Bloom ada tiga domain belajar, yaitu sebagai berikut.

a. *Cognitive domain (kawasan kognitif)*

Prilaku yang merupakan proses berfikir atau prilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa contoh berikut bias termasuk kawasan kognitif: menyebutkan defenisi manajemen, membedakan fungsi meja dan kursi, menjabarkan prilaku umum menjadi prilaku khusus, menyususn desain instruksional, dan lain-lain. Beberapa kemampauan kognitif tersebut, antara lain sebagai berikut.

1) Pengetahuan, tentang suatu materi yang telah dipelajari.

2) Pemahaman, memahami makna materi.
3) Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau atau aturan teoretis yang prinsip.
4) Analisis, sebuah analisis teoretis dengan menggunakan kemampuan akal.
5) Sintesa, kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsep baru.
6) Evaluasi, kemampuan melakukan evaluatif atas penguasaan materi pengetahuan.

b. *Affective domanin (kawasan afektif)*

Prilaku yang dimunculkan sesorang sebagai pertanda kecendrungannya untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi di dalam lingkungan tertentu. Contohnya adalah

a. Menganggukkan kepala sebagai tanda setuju,
b. Meloncat dengan muka berseri-seri sebagai tanda kegirangan,
c. Pergi ke gereja atau kemesjid sebagai prilaku orang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kawasan afektif menurut Krathwohl, Bloom dan Masia meliputi tujuan belajar yang berkenan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Kawasan tersebut dibagi menjadi lima jenjang tujuan, yaitu sebagai berikut:

1) Penerimaan (receiving): meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut, misalnya siswa menerima sikap jujur sebagai suatu yang diperlukan.
2) Pemberian respon (responding): memiliki sikap ingin merespon terhadap sistem, puas dalam memberi respons, misalnya bersikap jujur dalam setiap tindakan.
3) Pemberian nilai atau penghargaan (valuing): penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem nilai tertentu, misalnya jika seorang telah menerima sikap jujur, ia akan selalu komitmen dengan kejujuran, menghargai orang-orang yang bersikap jujur dan ia juga berprilaku jujur.
4) Pengorganisasian (organization): meliputi memilih dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan, misalnya berprilaku jujur ternyata berhubungan dengan nilai-nilai yang lain seperti kedisiplinan, kemandirian, keterbukaan, dan lain-lain.
5) Karekterisasi (characterization): karakteristik meliputi perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya, misalnya karakter dan gaya hidup seseorang, sehingga ia dikenal sebagai pribadi yang jujur; keteraturan pribadi, sosial dan emosi seseorang sehingga ia dikenal sebagai orang yang bijaksana.

c. *Psychomotor domain (kawasan psikomotor)*

Perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Domainini berbentuk gerakan tubuh, antara lain seperti berlari, melompat, melempar, berputar, memukul, menendang, dan lain-lain. Dave (1970), mengemukakan lima jenjang tujuan belajar pada ranah psikomotor, yaitu sebagai berikut.

1) Meniru: kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespons.
2) Menerapkan: kemapuan mengikuti pengarahan, gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain.
3) Memantapkan: kemampuan memberiakan respons yang terkoreksi atau respon dengan kesalahan-kesalahan terbatas atau minimal.
4) Merangkai: koordinasi rangkai gerak dengan membuat aturan yang tepat.
5) Naturalisasi: gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan praktis yang minimal.[32]

7. Perbedaan belajar dengan pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan

[32] Eveline Siregar, *Teori Belajar dan…*, hal 7-12

yang dipelajari oleh siswa adalah keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang akan dijadikan bahan belajar.

Belajar adalah proses mencari, memahami, menganalisis suatu keadaan sehingga terjadi perubahan perilaku, dan perubahan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika disebabkan oleh karena pertumbuhan atau keadaan sementara.

Sedangkan pembelajaran atau instruksional adalah usaha mengorganisasikan lingkungan belajar sehingga memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar tertentu yang akan mendukung pembelajaran itu nantinya.[33]

Dalam arti lain menurut Syahrul Sarea dalam blognya menjelaskan bahwa:

> Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan sesorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Sementara pembelajaran itu melibatkan dua pihak yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus yaitu mengajar dan belajar (teaching and learning). Jadi pembelajaran telah mencakup belajar. Istilah pembelajaran merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Melalui definisi di atas, belum dapat menjelaskan bagaimana proses yang terjadi. Maka untuk mengetahui seutuhnya, harus diketahui terlebih

---

[33] Rangga Efarasti, "Perbedaan Antara Belajar Dan Pembelajaran", http://tubagusranggaefarasti.blogspot.com/2012/08/perbedaan-antara-belajar-dan.html (diakses pada 25 Juli 2018, pukul 21.08)

dahulu apa itu pembelajaran atau pengajaran. “Pembelajaran dari kata dasar “belajar” yang mendapat imbuhan pe – an yang menunjukkan arti proses.”

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction yang dalam bahasa yunani disebut instructus atau intruere yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.

Pengertian pembelajaran dijelaskan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 Bab I pasal 1: “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Sehingga telah gamblang bahwa dalam proses interaksi tersebut ada empat komponen yang berperan pokok, yakni peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar. Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru sehingga terjadi interaksi belajar-mengajar (terjadi proses pengajaran) tidak datang begitu saja dan tidak dapat tumbuh tanpa pengaturan dan perencanaan yang seksama. Pengaturan sangat diperlukan terutama dalam menentukan komponen dan variabel yang harus ada dalam proses pengajaran tersebut.[34]

[34] Syahrul Sarea, “Apakah Bedanya Belajar Dan Pembelajaran”, https://www.wawasanpendidikan.com/2015/12/apakah-bedanya-belajar-dan-pembelajaran.html (diakses pada 25 Juli 2018, pukul 21.23)

## C. SISWA

1. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi kata siswa memiliki arti "murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) pelajar" sedangkan murid adalah orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah).[35] Istilah murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, dan keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung dalam keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, serta dalam perbuatan mengajar dan belajar itu ada berkah. Istilah murid kelihatan khas pengaruh agama Islam. Di dalam Islam istilah ini diperkenalkan oleh kalangan sufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar menuju Tuhan.[36]

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu *murid*, *anak didik,* dan *peserta didik*. Sebutan murid bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Namun, pada Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003, memakai istilah peserta didik, bukan siswa, pelajar, murid, ataupun mahasiswa. Mungkin dengan perkataan itu lebih bias mencakup semuanya, sifatnya lebih umum. Juga erat kaitannya peserta didik itu tidak hanya ada pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pendidikan

[35] Departemen Pendidikan Nasional Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa…*, hal 1077, 765

[36] Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karekter Berbasis Al-Quran,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011), cet 3, hal 71

nonformal. Pada pendidikan nonformal peserta didik tidaklah dibatasi oleh pembatasan usia. Jadi, bias saja seorang dewasa yang berumur lanjut menjadi peserta didiknya, dan perkataan itulah yang tepat buat mereka.[37]

Pengertian peserta didik menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Bab 1 Pasal 1, ayat (4). Sedangkan di dalam dunia pendidikan Islam, peserta didik itu adalah mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh di suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan.[38]

2. Defenisi Siswa Menurut Para Ahli

Adapun defenisi atau pengertian siswa menurut beberapa para ahli sebagai dikutip Syahrani Tambak adalah sebagai berikut.

a. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa peserta didik adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami proses perkembangan. Dalam proses perkembangan itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu

[37] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal 115

[38] Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal 177

sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

b. Saiful Rohman seorang praktisi pendidikan dan pemerhati lingkungan hidup membedakan empat istilah yang menggambarkan individu yang belajar, murid/peserta didik, pelajar, anak didik, dan siswa. Murid/peserta didik adalah orang yang sedang belajar atau bersekolah. Pelajar adalah seorang yang sedang menuntut ilmu di dalam lembaga pendidikan dasar dan menengah. Anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan oleh orang tua/ wali kepada tanggung jawab guru atau guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Siswa adalah kata yang saat ini sering dipakai lebih ditekankan kepada pentingnya murid/peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

c. Shafique Ali Khan, mengemukakan bahwa peserta didik adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan seberapapun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelektualitas dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

d. Sementara Ahmad Tafsir memberikan pengertian anak didik, peserta didik, dan murid. Anak didik merupakan sebutan siswa mengandung pengertian bahwa guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Kasih

sayang merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik adalah istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Murid yang diperkenalkan dalam kalangan sufi adalah orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang belajar menuju tuhan.[39]

3. Tugas Siswa
   a. Menimba ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar.
   b. Belajar dengan tekun.
   c. Memperbaiki diri terus menerus, dengan menanamkan dan mengamalkan akhlak mulia di dalam dirinya.[40]

4. Akhlak dan Kode Etik Siswa

Salah satu tujuan terpenting dalam pendidikan ialah membentuk akhlak mulia, karena itu segala sifat-sifat kemulian (*akhlak al-mahmudah*) adalah menjadi akhlak siswa atau peserta didik, begitu juga segala akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) harus dijahui.

Ibn Jamaah seperti yang diuraikan Hasan Asari membagi kede etik tiga kelompok: etika yang merupakan asas pribadinya, etika dalam belajar, dan etika interaksi dengan guru.

---

[39] Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam…*, hal 180-182
[40] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam…*, hal 119

Kode etik Personal Sang Murid

a. Membersihkan hati dari kotoran.
b. Meluruskan niat.
c. Menghargai waktu.
d. Menjaga kesederhanaan makan dan pakaian.
e. Membuat jadwal kegiatan yang ketat.
f. Menghindari makan terlalu banyak.
g. Bersifat *wara'*, mengurangi mengonsumsi makanan yang menyebabkan kebodohan dan kelemahan.
h. Meminimkan waktu tidur, tetapi tidak menggangu kesehatan.
i. Membatasi pergaulan, hanya dengan orang yang bias bermanfaat bagi belajar.[41]

5. Kedudukan dan Kewajiban Siswa

Menurut HAMKA sebagai dikutip Samsul Nizar bahwa kedudukan dan kewajiban peserta didik berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusian yang telah di anugerahkan Allah melalui *fitrah*-Nya. Dalam hal ini ia meningkatkan sikap yang patut dimiliki peserta didik dengan mengetengahkan QS. Al-Isra: 24 Allah berfirman:

[41] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam…*, hal 119-120

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا( ٢٤)

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*

Dalam ayat tersebut, dijelaskan tentang pentingnya etika antara peserta didik dan pendidik. Meskipun seorang anak atau peserta didik telah berhasil memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan yang tinggi, akan tetapi ketika dihadapan orang tua—maupun pendidik—hendaklah ia merendahkan diri dan menunjukkan akhlak yang mulia. Sikap yang demikian dapat memperhalus rasa kemanusiaan dan pengabdian peserta didik, baik kepada kedua orang tuanya, guru-gurunya, maupun—terutama—terhadap Khaliknya

Dengan keluasan ilmu dan kehalusan akhlak yang dimilikinya, peserta didik dapat mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, dan meraih kesempurnaan. Melalui ilmu yang dimilikinya, peserta didik dapat mengenal Khaliknya dan menambah keimanannya.

Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan dan membentuk sikap dengan *akhlakul al-karimah*, maka—menurutnya—peserta didik dituntut untuk bersikap baik pada setiap guru. Sikap tersebut meliputi:

a. Jangan cepat putus asa dalam menuntut ilmu.
b. Jangan lalai dalam menuntut ilmu dan cepat merasa puas terhadap ilmu yang sudah diperoleh.

c. Jangan merasa terhalang dangan faktor usia.

d. Hendaklah diperbagus tulisannya supaya orang bias menikmati hasil karyanya dan membiasakan diri membuat catatan kecil terhadap berbagai ide yang sedang dipikirkan. Hal ini disebabkan oleh, karena pemikiran yang muncul belum tentu akan lahir pada saat yang akan datang. Dengan adanya catatan tersebut, seluruh ide akan tertampung dan hidup akan menjadi lebih sistematis.

e. Sabar, perteguh hati, dan jangan cepat bosan dalam menuntut ilmu (QS. Al-Kahfi: 69).

f. Pererat hubungan dengan guru dan senantiasa hadir dalam majelis ilmiyahnya, hormati pendidik sebagai orang yang telah banyak berjasa dalam membimbing ke arah kedewasaan, baik ketika proses belajar maupun setelah menamatkan pembelajaran padanya.

g. Ikuti instruktur guru dalam setiap proses belajar mengajar dengan khuyuk dan tekun.

h. Berbuat baik terhadap guru dan kedua orang tua, serta amalkan ilmu yang diberikannya bagi kemaslahatan seluruh umat manusia.

i. Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah. Biasakan berkata sesuatu yang bermanfaat. Hal tersebut merupakan ciri orang benar-benar berilmu dan berpikiran luas.

j. Ciptakan suasana pendidikan yang merespon dinamika *fitrah* yang dimiliki. Suasana tersebut hendaknya didukung dengan tersedianya sarana

dan suasana pendidikan yang mendukung, seperti suasana yang gembira, dan lain sebaginya.

k. Biasakan diri untuk melihat, memikirkan, dan melakukan analisis secara seksama terhadap fenomena alam semesta. Pendekatan ini dilakukan dengan cara ber*tafakkur* terhadap fenomena alam sebagai ayat-ayat Allah dan menjadikannya sebagai sarana pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan dapat menyelami kebesaran Tuhannya dan berbuat kebajikan terhadap alam semesta.[42]

## D. GURU

1. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata guru mempunyai arti "orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar.[43] Menurut Drs. H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. [44]

Guru adalah sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan penerang di kala gelap serta penghibur dikala duka.[45] Kata

---

[42] Samsul Nizar, *Membicarakan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal 158-161

[43] Departemen Pendidikan Nasional Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa…*, hal 377

[44] Akmal Hawi, *Kopetensi Guru PAI*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal 9

[45] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hal 187

pendidik berasal dari kata didik yang artinya orang yang mendidik. Kedudukan pendidik dalam pendidikan adalah merupakan salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan. Dengan kata lain bahwa tidak mungkin terjadi sebuah proses pendidikan tanpa ada yang mendidik. Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik.[46]

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduannya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cendrung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.[47]

Dengan demikian, guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang menpunyai basic,

[46] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam…*, hal 99-103
[47] Akmal Hawi, *Kopetensi Guru PAI*…, hal 9-10

yaitu kopetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

2. Persyaratan Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan.

Menurut Zakiah Daradjat sebagai yang dikutip oleh Akmal Hawi adalah menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: a) Takwa kepada Allah Swt., b) Berilmu, c) Sehat Jasmani, dan d) Berkelakuan baik.[48] Adapun persyaratan yang lain adalah:

a. Harus memiliki sifat rabbani.
b. Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan.
c. Memiliki rasa sabar.
d. Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi.
e. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian.
f. Menguasai variasi serta metode mengajar.
g. Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya.

[48] Akmal Hawi, *Kopetensi Guru PAI*..., hal 11-12

h. Memahami dan menguasai psikologis anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya.
i. Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecendrungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik.
j. Ditintut memiliki sifat adil (objektif) terhadap peserta didik.

Dalam hubungan ini seorang guru atau pendidik menurut Athiyah al-Abrasi, harus memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Zuhud, tidak mementingkan materi (materialistic), dan mendidik mencari keridhaan Allah.
b. Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya.
c. Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.
d. Suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
e. Berperan sebagai bapak bagi siswa.
f. Menguasai materi pelajaran.

Menurut H. Haidar Putra Daulay syarat pendidik haruslah sebagai berikut:

a. Beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT.
b. Berilmu tentang apa yang diajarkannya.
c. Berakhlakul karimah.
d. Sehat jasmani dan rohani (fisik maupun psikis).
e. Komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas.
f. Contoh teladan (*uswatun hasanah*)[49]

3. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh kasih dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik

[49] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam…*, hal 105-106

itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama.[50]

Menurut H. Haidar Putra Daulay yang menjadi tanggung jawab guru ataupun pendidik dibagi menjadi tiga macam yaitu:

g. Tanggung jawab ilmiah, menyampaikan ilmunya kepada anak didik.
h. Tanggung jawab moral, memberikan dan menerapkan nilai-nilai baik bagi peserta didiknya.
i. Tanggung jawab professional, berfikir, prilaku, bekerja berdasarkan prinsip dan aturan profesionalisme.[51]

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

[50] Akmal Hawi, *Kopetensi Guru PAI...*, hal 12-13
[51] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam…*, hal 106-107

4. Tugas Guru

Dengan disetujuinya RUU tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk diundangkan menjadi undang-undang dalam siding pleno DPR hari Senin 6 Maret 1989, maka penyelanggaraan pendidikan di Indonesia akan disesuaikan dengan undang-undang tersebut. Adapun bidang-bidang garapan profesi atau tugas kemanusiaan, dan kemasyrakatan sebagai berikut:

a. Guru sebagai profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih.
b. Guru sebagai bidang kemanusiaan, di sekolah ia harus mendapat menjadikan dirinya sebagi orang tua kedua.

Selain itu, tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*) sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik. Juga guru ini berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga terciptanya hubungan dua arah yang harmonis antrara guru dengan anak didik.[52]

Menurut H. Haidar Putra Daulay tugas guru atau pendidik ialah sebagai berikut:

a. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*), memberikan ilmunya kepada peserta didik, tidak boleh menyembunyikan ilmunya sehingga tidak diketahui orang lain atau peserta didik.

[52] Akmal Hawi, *Kopetensi Guru PAI*..., hal 13-14

b. Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*), memberikan dan memperkenalkan nilai yang baik dan yang buruk supaya bisa membedakan antara keduanya serta menerapkannya di dalam kehidupan.
c. Melakukan keterampilan hidup (*transfer of skill*), mengisi tangan peserta didik dengan suatu atau keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya.[53]

5. Kepribadian Guru

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap pesrsoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan pisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu hal yang sangat menetukan tinggi rendahnya kewibawaan seseorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat menjadikan profil dan idola bagi anak didik, guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan guru harus dapat memahami tentang kesulitan anak didik

[53] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam…*, hal 106

dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bias menghambat aktivitas belajar anak didik.

Dengan demikian, segala gerak gerik dari seorang guru itu menjadi pusat perhatian peserta didik, oleh sebab itu tidaklah layak rasa emosi (amarah) dan permasalahan rumah tangga dibawa dalam sekolah, namun untuk itu semua bukanlah pekerjaan yang semudah membalikan telapak tangan kita, maka dari itu guru haruslah dapat menguasai psikisnya sendiri.[54]

6. Peranan Guru

Peran guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak sebatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja, karena seperti apa yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah, M.Ag., kurikulum kependidikan Islam itu bukan hanya sebatas di sekolah saja tetapi setiap saat.

Pantaslah James B. Broww berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Untuk itu, Tc. Pasaribu dan B. Simanjuntak, menyatakan di dalam pendidikan efektivitas dapat ditinjau dari dua segi:

[54] Akmal Hawi, *Kopetensi Guru PAI*..., hal 14-15

a. Mengajar guru dan menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncankan terlaksana.
b. Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Tetapi dalam masyarakat orang masih beranggapan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Bahkan dalam arti luas menurut Adam dan Dickey bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi:

a. Guru sebagai pengajar
b. Guru sebagai pembimbing
c. Guru sebagai ilmuwan, dan
d. Guru sebagai pribadi

Untuk itu bila kita menelusuri secara mendalam, PBM yang merupakan inti dari proses pensisikan formal di sekolah semuanya memiliki keterpaduan antara satu dan lainnya. Untuk itu peranan guru dapat dikategorikan ke dalam:

a. Merencanakan
b. Melaksanakan, dan
c. Member kebaikan

Masih banyak lagi peranan-peranan guru itu, ini semua merupakan landasan kita bersama untuk kita cerminkan betapa beratnya profesi guru tersebut. [55]

7. Kode Etik Guru

Kalau masalah "kode etik" itu dikaji maka terdiri dari dua kata yakni kode dan etik. Kata etik berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukan "cara berbuat menjadi adat karena persetujuan dari kelompok manusia" dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut *kode* sehingga muncullah apa yang disebut "kode etik" atau secara harpiah kode etik berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Jadi dapat dikatakan sebagai ukuran tata susila keguruan.[56]

8. Kewajiban Guru terhadap Siswa

a. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus lebih banyak unsur keihklasannya karena Allah Swt. Dia lebih banyak mengharapkan ridha Allah Swt.

[55] Akmal Hawi, *Kopetensi Guru PAI*..., hal 15-16
[56] Akmal Hawi, *Kopetensi Guru PAI*..., hal 16

b. Seorang guru perlu menjadi tauladan bagi murid karena ianya sebagai pengasuh, pendidik dan pembimbing kepada murid.
c. Seorang guru harus membalas kehormatan murid dan menanamkan kasih sayang kepada mereka sehingga murid tidak takut akan berkumpul dengan gurunya.
d. Setiap guru harus adil dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya. Setiap pelajar harus mendapat kasih sayang yang sama dari guru, harus mendapat perhatian, bimbingan yang sama dari guru mereka. Guru harus mengetahui seluruh persoalan murid dan latar belakang kelurganya sehingga jika ada permasalahan dengan mudah dapat diatasinya atau ditangani secara terpisah. Karena masing-masing murid mempunyai persoalan masing-masing, Rasulullah Saw. Pernah berkata: *"pergaulilah manusia sesuai dengan nalarnya"*.
e. Seorang guru perlu menguasai keilmuannya dan mempunyai persiapan bacaan yang cukup dengan semua ilmu yang berkaitn dengan bidangnya. Perbanyaklah rujukan agar wawasannya pun semakin luas.
f. Seorang guru perlu memberikan informasi tentang pengalaman hidupnya kepada murid dalam hal yang baik-baik. Menyampaikan informasi yang bermanfaat kepada murid agar membangkitkan semangatnya untuk belajar dan untuk hidup di dunia ini dengan penuh semangat.
g. Seorang guru harus menanamkan semangat berijtihad atau menjadi pemutus masalah di kala percekcokan atau pertentangan dengan sesama

murid. Mengajarkan kepada murid untuk mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya agar nanti suatu saat bisa berijtihad dalam sesuatu hal tanpa intervensi orang lain, tetapi berdasarkan pada pendiriannya sesuai dengan ilmu yang dikuasainya.[57]

## E. ETIKA BELAJAR

Saat ini perubahan kehidupan berlangsung sangat cepat dan kompleks dengan berbagai permasalahan dan tantangan. Setiap orang dituntut fleksibel, kritis dan trampil berfikir kreatif dan inspiratif sehingga mampu menangani permasalahan dan menemukan solusi yang melibatkan lingkungan sosial maupun fisik. Dalam proses pendidikan siswa perlu dibakali kemampuan untuk melakukan berbagai cara yang beragam melalui sejumlah aktivitas sebagai pengalaman belajar.

Belajar menurut para ahli selalu menunjukkan suatu proses perubahan prilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Etika yang perlu dibangun dalam proses belajar, adalah siswa yang memiliki etika dapat menerima nilai yang rendah dari gurunya, dan ia tahu bahwa gurunya member nilai secara objektif dengan tes yang standar. Apabila siswa tersebut ternyata gagal, ia akan mengulang belajar lebih sungguh-sungguh dengan meneliti apa saja kelemahan dan mengatasinya serta mengubah strategi belajarnya sehingga ia mendapat nilai yang tebaik sebagai perubahan perilaku.

[57] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang…*, hal 196-197

Secara etika para siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar tidak mau menyontek dalam ujian, karena ia sendiri akan mengukur kemampuannya secara objektif dengan memanfaatkan daya ingat dan daya pikir yang dimilikinya. Siswa yang demikian ini akan terjaga kejujurannya, integritas pribadinya dan komitmen untuk melakukan yang terbaik untuk kepentingan dirinya ataupun orang lain. Inilah etika dan karekter yang paling tinggi yang bisa ditempatkan oleh siswa pada perilakunya dalam aktifitas belajar maupun ketika berinteraksi dengan sesame manusia, dengan alam, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya.

Menurut Bertens sebagai yang dikutip oleh Syaiful Sagala adalah melatih diri untuk terus berprilaku objektif menjadi etika siswa dalam belajar. Perilaku yang ditempatkan oleh siswa dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah menghindari perilaku mencontek saat ujian, menjiplak tugas teman untuk kepentingan dirinya, meminta teman membuatkan tugasnya, menaikkan nilai dengan tanpa ujian atau melalui negosiasi semua hal ini tidak jujur dan tidak pula etis.

Dapat ditegaskan bahwa etika dalam belajar ditempatkan pada kemampuannya menghindari berbagai kecurangan seperti perilaku: tidak jujur, tidak sportif, angkuh dan sombong, mau menang sendiri, dan sebagainya tetapi melakukan yang pantas untuk dilakukan khususnya dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki etika yang tinggi adalah siswa yang memiliki integritas pribadi dan komitmen yang tinggi. Senantiasa menjaga objektivitas dalam bertindak dengan

senantiasa melakukan perbaikan dan memecahkan masalah sesuai kaidah dalam belajar. Siswa yang memiliki integritas kepribadian dan komitmen yang tinggi tidak mudah putus asa atas bergai kegagalan yang dihadapinya.

Siswa sebagai salah satu komponen utama dalam pembelajaran mempunyai peran penting. Karena siswa adalah pihak yang menjadi penentu apakah proses pendidikan melalui kegiatan belajar dan mengajar menunjukkan hasil yang sesuai standar yang dipersyaratkan atau tidak. Oleh karena itu, etika yang dibangun dalam proses pembelajaran yang ditempuh oleh siswa dan guru sesuai jenis dan jenjang pendidikan di mana siswa itu berada diarahkan untuk membangun karakter siswa yang ditempatkan pada integritas pribadinya, sehingga menjadi anak berkarakter cerdas. Proses pembelajaran dimulai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Etika siswa dalam belajar perlu dibudayakan menjadi sikap, cara berprilaku dan bertindak, cara berfikir siswa memenuhi etika menjadi manusia Indonesia yang berkepribadian dan berkarakter. Siswa yang memiliki etika dan karekter cerdas dan tangguh mengembangkan kreativitasnya dalam belajar, akan semakin berani menghadapi masalah, memiliki ketegasan bersikap dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Anak itu akan memperoleh keberhasilan sesuai dengan dicita-citakan.[58]

[58] Syaiful Sagala, *Etika & Morallitas Pendidikan*… hal 237-241

## F. KODE ETIK SISWA

Kode etik siswa MTs S Al-Manaar Batuhampar

A. STANDAR ETIKA SISWA

Standar etika siswa adalah standar prilaku [kode etik] yang baik yang mencerminkan ketinggian akhlak dan ketaatan terhadap norma-norma etik yang hidup dalam masyarakat meliputi :

1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama dan kepercayaan yang dianut.
2) Menghargai ilmu pegetahuan, teknologi, sastra dan seni.
3) Menjunjung tinggi kebudayaan nasional.
4) Menjaga kewibawaan dan nama baik Madrasah.
5) Secara aktif ikut memelihara sarana dan prasarana Madrasah serta menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan Madrasah.
6) Mejaga integritas pribadi sebagai warga Madrasah.
7) Mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Madrasah.
8) Berpenampilan sopan dan rapi.
9) Berprilaku ramah, dan menjaga sopan santun terhadap orang lain.
10) Menghormati orang lain tanpa membedakan suku, agama, ras dan status sosial.
11) Taat kepada norma hukum dan norma lainnya yang hidup di tengah masyarakat.
12) Menghargai pendapat orang lain.

13) Bertanggung jawab dalam perbuatannya.
14) Menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat atau bertentangan denga norma hukum atau norma lainnya yang hidup di tengah masyarakat.
15) Berupaya dengan sungguh-sungguh menambah ilmu pengetahuan.
16) [dapat ditambah sesuai kebutuhan]

## B. ETIKA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

1) Etika dalam Proses Perbelajaran

Etika Siswa di ruang belajar dan/atau laboratorium yaitu :

a. Hadir tepat waktu, atau sebelum guru memasuki ruangan perbelajaran/ laboratorium.
b. Berpakaian rapi, bersih dan sopan dalam arti tidak menyimpang dari azas-azas kepatutan.
c. Menghormati siswa lain dengan tidak melakukan perbuatan yang dapat mengganggu perbelajaran, seperti perbuatan menggunakan hand phone atau alat elekronik lainnya pada saat perbelajaran, mengganggu ketenangan siswa lain.
d. Tidak merokok di ruangan belajar, laboratorium atau ruang lain yang tidak pantas untuk melakukan tindakan tersebut.
e. Santun dalam mengeluarkan pendapat atau membantah pendapat.
f. Tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas atau menyakiti perasaan orang lain.

g. Jujur, tidak menandatangani absensi kehadiran siswa lain yang diketahuinya tidak hadir dalam perbelajaran.
h. Menjaga inventaris ruang belajar/ laboratorium.
i. Tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang atau fasilitas lainnya kepada guru atau pihak lainnya dengan tujuan untuk mempengaruhi penilaian guru.
j. Percaya pada kemampuan sendiri, dalam arti tidak menggunakan pengaruh orang lain untuk tujuan mempengaruhi penilaian guru.
k. Tidak mengeluarkan ancaman baik secara langsung maupun dengan menggunakan orang lain terhadap guru.
l. Bekerjasama dengan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk menyiapkan diri sebelum berinteraksi dengan guru di ruang perbelajaran.
m. Memelihara sopan santun pada saat mengajukan keberatan atas sikap guru terhadap pimpinannya disertai dengan bukti yang cukup.
n. Menghindari sikap membenci guru atau sikap tidak terpuji lainnya disebabkan nilai yang diberikan oleh guru.
o. Mematuhi perintah dan petunjuk guru sepanjang perintah dan petunjuk tersebut tidak bertentangan dengan norma hukum dan norma lainnya yang hidup di tengah masyarakat.
p. Berani mempertanggungjawabkan semua tindakannya terkait interaksi dengan guru.

q. [dapat ditambah sesuai kebutuhan]

2) Etika dalam Hubungan antara Sesama Siswa

Etika Siswa dalam hubungan atara sesama siswa yaitu :

a. Menghormati semua siswa tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial dan tidak didasari atas perasaan suka atau tidak suka.
b. Bersikap ramah dan sopan santun terhadap semua siswa dalam interaksi baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan Madrasah.
c. Bekerjasama dengan siswa lain dalam menuntut ilmu pengetahuan.
d. Memiliki solidaritas yang kuat dan saling membantu untuk tujuan yang baik dan tidak bertentangan dengan norma hukum atau norma lainnya yang hidup di dalam masyarakat.
e. Berlaku adil terhadap sesama rekan siswa.
f. Menghindari perkataan yang dapat menyakiti perasaan siswa lain.
g. Tidak melakukan ancaman atau tindakan kekerasan terhadap sesama siswa baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan Madrasah.
h. Saling menasehati untuk tujuan kebaikan.
i. Suka membantu siswa lain yang kurang mampu dalam pelajaran maupun kurang mampu secara ekonomi.
j. Bersama-sama menjaga nama baik Madrasah dan tidak melakukan tindakan tidak terpuji yang merusak citra baik Madrasah.
k. Menghormati perbedaan pendapat atau pandangan dengan siswa lain.

l. Tidak menggangu ketenangan siswa lain yang sedang mengikuti proses pembelajaran.

m. Tidak mengajak atau mempengaruhi siswa lain untuk melakukan tindakan tidak terpuji yang bertentangan dengan norma hukum dan norma lainnya yang hidup di tengah masyarakat.

n. [dapat ditambah sesuai kebutuhan]

3) Etika dalam Hubungan antara Siswa dan Tenaga Administrasi

Etika Siswa dalam hubungan atara siswa dengan tenaga administrasi yaitu:

a. Menghormati semua tenaga administrasi tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial dan tidak didasari atas perasaan suka atau tidak suka.

b. Bersikap ramah dan sopan santun terhadap semua tenaga administrasi dalam interaksi baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan Madrasah.

c. Tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang atau fasilitas lainnya kepada tenaga administrasi untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan peraturan di lingkungan Madrasah.

d. Tidak mengeluarkan ancaman baik secara langsung maupun dengan menggunakan orang lain terhadap tenaga administrasi.

e. Tidak mengajak atau mempengaruhi tenaga administrasi untuk melakukan tindakan tidak terpuji yang bertentangan dengan norma hukum dan norma lainnya yang hidup di tengah masyarakat.

f. [dapat ditambah sesuai kebutuhan]

4) Etika dalam Hubungan antara Siswa dan Masyarakat

Etika Siswa dalam hubungan atara siswa dengan masyarakat yaitu:

a. Melakukan perbuatan yang meninggikan citra baik Madrasah di tengah masyarakat.

b. Suka menolong masyarakat sesuai ilmu pengetahuan yang dimiliki.

c. Menghindari perbuatan yang melanggar norma-norma yang hidup di tengah masyarakat, baik norma hukum, norma agama, norma kesopanan, dan norma kepatutan.

d. Mengajak masyarakat berbuat yang baik dan tidak mengajak pada perbuatan tidak terpuji.

e. Memberikan contoh prilaku yang baik di tengah masyarakat.

f. [dapat ditambah sesuai kebutuhan]

## C. ETIKA DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

1) Etika dalam Kegiatan Keolahragaan

Etika Siswa dalam bidang keolahragaan yaitu :

a. Menjunjung tinggi kejujuran dan sportifitas dalam setiap kegiatan keolahragaan.

b. Menjaga sopan santun dalam tutur kata dan perbuatan dalam setiap kegiatan keolahragaan.
c. Mengindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bersifat anarkhis, merusak dan mengganggu ketertiban.
d. Bekerjasama dalam memperoleh prestasi dengan cara-cara yang terpuji.
e. Menjaga nama baik dan citra Madrasah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merusak nama baik dan citra baik Madrasah.
f. Tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dalam kegiatan keolahragaan seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan tindakan melawan hukum lainnya.
g. Tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang atau fasilitas lainnya kepada pihak-pihak pengambil keputusan dalam setiap kegiatan keolahragaan.
h. Menghindari dari perbuatan yang bertujuan dengan sengaja merugikan atau mencelakai orang lain.
i. Mematuhi aturan-aturan yang diwajibkan dalam bidang keolahragaan.
j. [dapat ditambah sesuai kebutuhan]

2) Etika dalam Kegiatan Seni

Etika Siswa dalam bidang seni yaitu :

a. Menghargai ilmu pegetahuan, teknologi, sastra dan seni.
b. Menjunjung tinggi kebudayaan nasional.

c. Menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam setiap kegiatan seni.
d. Tidak melakukan plagiat (menciplak secara melawan hukum) hasil karya seni orang lain.
e. Mengindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bersifat anarkhis, merusak dan mengganggu ketertiban.
f. Bekerjasama dalam menghasilkan prestasi dan karya seni yang baik dengan cara-cara yang terpuji.
g. Menjaga nama baik dan citra Madrasah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merusak nama baik dan citra baik Madrasah.
h. Tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma lain yang hidup di tengah masyarakat.
i. Tidak menjanjikan atau memberikan sejumlah uang atau fasilitas lainnya kepada pihak-pihak pengambil keputusan dalam setiap kegiatan kesenian.
j. Bertanggugjawab terhadap karya seni yang dihasilkan.
k. Menghormati hasil karya orang lain.
l. Tidak melakukan tindakan yang dapat merendahkan harkat dan martabat orang lain.
m. [dapat ditambah sesuai kebutuhan]

3) Etika dalam Kegiatan Keagamaan

Etika Siswa dalam bidang keagamaan yaitu :

a. Menghormati agama dan kepercayaan orang lain.

b. Menghindari perbuatan yang dapat menghina agama dan kepercayaan orang lain.
c. Mengindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bersifat anarkhis, merusak dan mengganggu ketertiban.
d. Berupaya semaksimal mungkin untuk taat dan patuh terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dianut.
e. Menjaga nama baik dan citra Madrasah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merusak nama baik dan citra baik Madrasah dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.
f. Tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma lain yang hidup di tengah masyarakat, terutama yang terkait dengan masalah keagamaan.
g. Tidak melakukan tindakan yang memaksakan agama yang dianut kepada orang lain.
h. Tidak mengganggu atau menghalang-halangi kesempatan beribadah bagi orang lain sesuai ajaran agama yang dianut.
i. Berlaku adil terhadap semua orang tanpa membeda-bedakan agama yang dianut.
j. Mematuhi aturan-aturan Madrasah dalam kegiatan keagamaan.
k. [dapat ditambah sesuai kebutuhan]

4) Etika dalam Kegiatan Minat dan Penalaran

Etika Siswa dalam kegiatan minat dan penalaran yaitu :

a. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, sastra dan seni.
b. Menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.
c. Menjunjung tinggi kebudayaan nasional.
d. Menjaga sopan santun dalam tutur kata dan perbuatan dalam setiap kegiatan.
e. Bekerjasama dalam memperoleh prestasi dengan cara-cara yang terpuji.
f. Menjaga nama baik dan citra Madrasah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merusak nama baik dan citra baik Madrasah.
g. Menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bersifat anarkhis, merusak dan mengganggu ketertiban.
h. Menghargai pendapat dan pemikiran orang lain.
i. Suka menyebarkan ilmu pengetahuan dan kebenaran.
j. Tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma lain yang hidup di tengah masyarakat.
k. [dapat ditambah sesuai kebutuhan]

5) Etika dalam Kegiatan Pengembangan Keorganisasian

Etika Siswa dalam bidang Pengembangan Keorganisasian, yaitu :

a. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, sastra dan seni.
b. Menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.
c. Menjunjung tinggi kebudayaan nasional.

d. Menjaga sopan santun dalam tutur kata dan perbuatan dalam setiap kegiatan.
e. Mengutamakan kearifan dan kebijaksanaan dalam bertindak.
f. Mengharga perbedaan pendapat dan menyikapinya dengan arif dan bijaksana.
g. Bertanggung jawab terhadap semua keputusan dan tindakan.
h. Peka terhadap masalah-masalah kemasyarakatan dan suka memberikan kontribusi dengan cara-cara yang baik.
i. Menjaga nama baik dan citra Madrasah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merusak nama baik dan citra baik Madrasah.
j. Mengindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bersifat anarkhis, merusak dan mengganggu ketertiban.
k. Taat terhadap hukum, peraturan di lingkungan Madrasah dan norma-norma lainnya hidup di tengah masyarakat.
l. [dapat ditambah sesuai kebutuhan]

## D. ETIKA DALAM MENYAMPAIKAN PENDAPAT DI LUAR PROSES PEMBELAJARAN

Madrasah sangat menghargai kebebasan mengeluarkan pendapat di luar proses pembelajaran sepanjang dilakukan dengan memperhatikan norma-norma etika, yaitu :

1) Tertib, dalam arti tidak dilakukan dengan tindakan-tindakan anarkis.

2) Menjaga kesantunan dengan tidak mengucapkan kata-kata yang merendahkan martabat seseorang.
3) Tidak merusak barang-barang kepentingan pembelajaran atau kepentingan umum lainnya yang terdapat di lingkungan Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah.
4) Mematuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku, terutama untuk penyampaian pendapat di luar lingkungan Madrasah.
5) Mempersiapkan argumentasi yang rasional yang mencerminkan citra diri seorang individu yang berpendidikan.
6) Didasarkan pada tujuan dan untuk kepentingan kebenaran.
7) Menjaga nama baik dan citra Madrasah.
8) Menghindari kepentingan lain diluar kepentingan kebenaran.
9) Tidak melakukan paksaan atau ancaman kepada pihak lain selama melakukan penyampaian pendapat.
10) Tidak menimbulkan gangguan secara signifikan terhadap proses pembelajaran.
11) Berani bertanggungjawab terhadap kebenaran fakta dan pendapat yang disampaikan.
12) [dapat ditambah sesuai kebutuhan]

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Untuk menyelesaikan semua permasalahan yang terdapat dalam judul ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode deskritif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan fenomena yang berkembang pada masa sekarang. Penelitian deskritif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan prilaku yang diamati.[1] Dalam penelitian ini penulis akan mencoba menggambarkan dan memaparkan etika siswa terhadap guru dan faktor yang mempengaruhi etika belajar siswa di MTs S Al-Manaar Batuhampar.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs S Al-Manaar Batuhampar, Kec. Akabiluru, Kab. Lima Puluh Kota. MTs S Al-Manaar Batuhampar adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun alasan penulis mengambil lokasi di sekolah ini karena di MTs S Al-Manaar Batuhampar, Kec. Akabiluru, Kab. Lima Puluh Kota penulis menemukan

[1] S. Margono, *Metodologi Penelitian Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), cet ke 5

permasalahan tersebut dan guru juga mau memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

## C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti secara mendalam. Ada dua kategori informan yaitu: informan utama dan informan pendukung. Para informan utama adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada penulis. Informan pendukung adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentng pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya.[2]

Untuk mendapatkan informasi tentang etika belajar siswa terhadap guru di MTs S Al-Manaar Batuhampar. Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di MTs S Al-Manaar Batuhampar dan yang menjadi informan pendukung adalah guru dan Kepala Sekolah MTs S Al-Manaar Batuhampar.

[2] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 139

## D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[3] Observasi yang penulis lakukan adalah observasi secara langsung yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek yang diselidiki.[4] Sebagai alat pengumpulan data observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif. Dengan teknik ini penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, yaitu MTs S Al-Manaar Batuhampar. Agar data yang penulis butuhkan dapat dihasilkan secara cermat dan menyeluruh, maka di antara yang akan penulis amati ialah etika siswa terhadap guru baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas dan faktor-faktor yang mempengaruhi etika siswa terhadap guru.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang kedua penulis lakukan. Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan informan sebagi salah

[3] S. Margono, *Metodologi Penelitian Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta 2007), hal 158
[4] S. Margono, *Metodologi Penelitian Penelitian*…, hal 158-159

satu teknik pengumpulan data informan atau pendapat yang dilakukan melalui tanya jawab baik langsung maupun tidak langsung.[5]

Yang penulis wawancarai dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas IX, guru dan Kepala Sekolah MTs S Al-Manaar Batuhampar. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan etika siswa terhadap guru serta faktor yang mempengaruhi etika belajar siswa di MTs S Al-Manaar Batuhampar. Dan agar tidak menyimpang dari tujuan wawancara, penulis membuat pedoman wawancara.

## E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa yang telah terkumpul maka penulis menggunakan analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang telah diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Terdapat tiga alur kegiatan yang akan dilakukan didalam analisis data ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses penyeleksian satuan (unit), penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data yang mentah yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai wahana perangkuman data. Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Setelah diperiksa, dilakukan penyeleksian dan

[5] Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: TP Rineka Cipta, 1997), hal 39

penyederhanaan data yang dibutukan berdasarkan fokus penelitian, kemudian membuat atau melakukan koding dengan menberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusuri data satuannya berasal dari sumber mana.

2. Display Data

Display data yaitu penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang penulis teliti.

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan proses penarikan kesimpulan dan pembuktian kebenaran suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data penulis berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan.

4. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekkan atau

sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi tesebut yang paling banyak digunakan adalah teknik pemeriksaan dari sumber lain.

Triangulasi data dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[6]

[6] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2005), hal; 228.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian yang penulis lakukan terkait dengan etika siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran di MTs S Al-Manaar Batuhampar yang meliputi: etika siswa terhadap guru dan faktor yang mempengaruhi etika belajar siswa di MTs S Al-Manaar Batuhampar.

Hasil penelitian ini penulis peroleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari informan, baik informan kunci maupun informan pendukung yang berda di MTs S Al-Manaar Batuhampar. Informan yang terlibat diantaranya adalah siswa kelas IX MTs S Al-Manaar Batuhampar, dan informan pendukungnya adalah beberapa orang guru dan Kepala Sekolah MTs S Al-Manaar Batuhampar.

Terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang MTs S Al-Manaar Batuhampar yang meliputi:

## A. TEMUAN UMUM

### 1. SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-MANAAR

Setting historis yang berkaitan dengan pendirian Institusi Pondok Pesantren Al Manaar telah berlangsung dari dua ratus tahun yang lalu. Menurut keterangan Syeikh Sja'rani Chalil Dt. Majo Reno, yang saat ini

memangku jabatan " Datuak Oyah" Batuhampar yang ke tujuh, sekaligus menjadi pimpinan Pondok Pesantren Al Manaar Batuhampar, menyatakan bahwa awal mula pendirian Madrasah ini dipelopori oleh kakeknya Syeikh Abdurrahman (1777-1899). Bermula dari perkelanaan beliau mencari ilmu pengetahuan selama ± 48 tahun, bahkan sampai ke Mekkah. Akhirnya pada umurnya yang ke 63 tahun (1840) beliau kembali ke Batuhampar dan mendirikan Surau Batuhampar. Surau ini kemudian menjadi pusat belajar bagi santri yang tidak datang dari Minang Kabau (Sumatera Barat) saja, bahkan juga dari daerah luar Sumatera Barat, seperti Jambi, Riau, Bengkulu, Palembang, dan daerah lain yang ada di Sumatera. Bagi beliau. Surau ini menjadi wadah dan momentum strategis untuk menyebarkan serta berbagi ilmu dengan yang lain.

Selanjutnya dinamika perjalanan Surau Batuhampar dilanjutkan oleh keturunan beliau. Generasi ke dua setelah Syeikh Abdurrahman adalah Syeikh Muhammad Arsyad (1899-1924). Aura kepemimpinan dan keahlian beliau dibidang *qira'ah al-sab'ah* dan arsitektur menjadikan surau ini lebih maju dan berkembang melebihi dari kejayaan ayahandanya.

Tahun 1924 suksesi kepemimpinan surau ini dilanjutkan oleh Syeikh Muhammad Arifin (1924-1938). Beliau adalah putra sulung Syeikh Arsyad. Kekuatan *leadership* beliau dan wibawa personal yang dimiliki, menjadikan kawasan surau dan sekitarnya berkharismatik tinggi. Seakan memiliki

“kesaktian” dimana setiap orang yang memasuki dan melewati kawasan ini mesti menyiapkan diri untuk berhadapan dengan kharisma beliau yang disegani. Syeikh Arifin ternyata tidak saja peduli terhadap penyebaran ilmu keislaman, namun juga perhatian terhadap kesehatan masyarakat.

Beliau mendirikan semacam Rumah sakit, dulu sering disebut Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA). Untuk konteks Payakumbuh masa itu, Balai yang didirikannya menjadi Rumah Sakit ke dua di Payakumbuh setelah Rumah Sakit Umum kota Payakumbuh. Balai ini menjadi pusat kesehatan dan pelayanan bagi santri dan masyarakat sekitar Batuhampar.

Kepemimpinan berikutnya dilanjutkan oleh Syeikh Ahmad ( 1938-1949) dan Syeikh Darwis (1949-1965). Perkembangan surau pada masa keduanya tidak banyak mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh kegaduhan dan kegalauan yang diciptakan oleh penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia dan kekacauan pergolakan perjuangan kemerdekaan RI. Konsekwensinya jumlah santri yang belajar semakin berkurang. Sebagian santri mulai meninggalkan surau dan kembali ke kampung halaman mereka masing-masing.

Dhamrah Arsyadi (1965-1992) menjadi pelanjut kepemimpinan berikutnya. Sekembalinya dari kota Bukittinggi tahun 1943 belajar ilmu bahasa Arab bersama Darwis Jambak (guru bahasa Arab dari negara

Palestina), beliau mendirikan madrasah Al Manaar yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), ide beliau mendirikan madrasah Al-Manaar ini muncul sebelum beliau resmi diangkat menjadi Datuak Oyah Batuhampar (1965). Di bawah asuhan beliau madrasah ini kembali berkembang maju pesat. Sekarang madrasah ini terus memperbaiki dan berbenah diri menuju madrasah yang berkualitas.

Menurut catatan Prof. Dr. Mahmud Yunus (1979) dalam bukunya sejarah Pendidikan Islam Indonesia, madrasah Al Manaar ini (yang beliau sebut dengan Madrasah Tarbiyah Islamiah Batuhampar), termasuk madrasah tertua dan terbesar diantara empat madrasah terkemuka di Minang Kabau. Tiga lain tersebut adalah Surau Tobek Godang (1906), di bawah asuhan Syeikh Abdoel Wahid; Canduang (1907), di bawah asuhan Soelaiman Ar Rasoeli dan di Jaho Padang Panjang (1924) di bawah pimpinan Syeikh Mohammd Jamil.

Riwayat hidup Syeikh Batuhampar sebagai penggerak berdirinya surau dan madrasah ini, yang telah mengharumkan nama nagari Batuhampar. Tetapi sesungguhnya juga merupakan salah satu land mark dari sejarah Minang Kabau. Hamka mencatat suluk Batuhampar merupakan salah satu dari empat tempat suluk yang terkenal di Minang Kabau di masa lalu. Tiga suluk lain adalah; Suluk Kumpulan di Bonjol Pasaman , Durian Gunjo yang terletak antara Tiku dan Lubuk Basung Agam, dan Kumango

Batusangkar.(Djajamurni:1967). Lebih dari itu beliau Batuhampar juga melahirkan putra terbaik bangsa Indonesia. Bukankah Muhammad Hatta, Wakil Presiden RI pertama itu, dibesarkan dan dididik di Batuhampar dan juga keturunan langsung dari Syeikh Batuhampar (Mestika Zed : 2008)

## 2. GAMBARAN UMUM MADRASAH

### IDENTITAS MADRASAH :

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Madrasah | : Pondok Pesantren Al-Manaar Batuhampar |
| 2. | Alamat/Desa | : Batuhampar |
| | Kecamatan | : Akabiluru |
| | Kode Pos | : 26252 |
| | Kabupaten | : Lima Puluh Kota |
| | Propinsi | : Sumatera Barat |
| | Nomor Telpon | : (0752) 7762077 |
| 3. | Nama Yayasan | : Yayasan Surau Syeikh Abdurrahman ( YASSAR ) |
| 4. | NSS | : 121213070018 |
| 5. | Tahun didirikan / Beroperasi | : 1943 |
| 6. | Status Tanah | : HM (Hak Milik) |
| 7. | Luas Tanah | : 24.707 M2 |
| 8. | Nama Kepala Madrasah | : Muhammad Eri, S.Pd |
| 9. | No. Rekening / Nama Bank | : 0256-01-021731-50-4 **BRI Cabang Payakumbuh** |
| 10. | Jumlah siswa | : 122 orang |

Kelas VII1 = 21 Orang
Kelas VII2 = 20 Orang
Kelas VIII = 31 Orang
Kelas IX1 = 26 Orang
Kelas IX2 = 24 Orang

***Visi :***

"*Unggul dalam keshalehan Iman dan Taqwa, Berprestasi dalam keshalehan Ilmu pengetahuan dan teknologi"*.

***Misi :***

1. Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu mengacu pada konsep pendidikan dan pembelajaran Islam yang professional dan kontekstual.
2. Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang berbasiskan keislaman, keshalehan, keberilmuan, dan kebahasaan, yang berorientasi pada penguasaan ilmu- ilmu keislaman, sains, bahasa asing dan teknologi.
3. Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan lingkungan, cinta, dan kasih sayang yang berorientasi pada keshalehan fikiran, perasaan, keberagamaan, dan amalan.
4. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan pelayanan khusus bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan persoalan khusus dalam pelajaran.

5. Melaksanakan kegiatan kreatifitas siswa yang berorientasi pada kebutuhan dan pengembangan minat serta bakat.
6. Melaksanakan kegiatan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan bagi peningkatan kualitas professional guru.
7. Mengupayakan kelengkapan fasilitas pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan kealamian, lingkungan, dan teknologi.
8. Melaksanakan kegiatan pendidikan, pelatihan dan bimbingan bagi penguasaan bahasa asing, arab dan inggris, secara bertahap dan terpadu.
9. Mengupayakan lingkungan madrasah yang bersih, indah, tertib, rapi, asri, dan nyaman.
10. Mengupayakan peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan.

**Moto :**

*"Lakukan yang baik dengan terbaik, ikuti dengan doa dan tawakkal kepada Allah SWT."*

## 3. SARANA DAN PRASARANA

Untuk konteks sekarang, Pondok Pesantren Al-Manaar telah memiliki sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran yang cukup memadai. Saat ini Pondok Pesantren Al-Manaar memiliki 9 ruang kelas belajar, 1 ruang

keterampilan, 1 ruang pustaka, 1 ruang majelis guru, 1 ruang computer, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang waka, 1 unit gedung serba guna, 1 Labor IPA dan 1 unit mesjid. Berkaitan dengan peralatan belajar dan ketatausahaan, Madrasah Tsanawiyah Swasta telah memilki 19 unit computer, 5 unit laptop, dan 2 unit infocus, koleksi buku yang cukup banyak, papan madding, peralatan drumband, 10 unit mesin jahit, seperangkat alat musik kasidah rebana dan peralatan lain serta peralatan olah raga.

## B. TEMUAN KHUSUS

Mengawali pendeskripsian data yang telah penulis peroleh dari penelitian di lapangan, penulis mengungkapkan mengenai etika siswa terhadap guru dan juga faktor yang mempengaruhi etika belajar siswa di MTs S Al-Manaar Batuhampar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara dapat diketahui gambaran etika siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran di MTs S Al-Manaar Batuhampar, yang meliputi:

### 1. Etika siswa terhadap guru di MTs S Al-Manaar Batuhampar

Beberapa etika yang harus dimiliki siswa terhadap guru di dalam Islam adalah:

a. Tidak melawan dan menentang guru

Seorang siswa tidak boleh melawan dan menentang apa yang dikatakan oleh gurunya, selama apa yang dikatakan oleh guru tersebut tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah agama Islam

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis mendapati siswa sering melawan dan menentang apa yang dikatakan oleh gurunya. Hal ini dikuatkan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran SKI yang mengatakan bahwa:

> "Secara umum etika siswa ada yang baik dan ada yang buruk. Etika yang buruknya seperti siswa sering melawan dan membantah apa yang dikatakan oleh guru, contohnya ketika ditegur untuk tidak berbicara dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran. Siswa selalu membantah dan mengatakan dia tidak melakukannya. Walaupun kita melihatnya asik berbicara dengan teman sebangkunya."[1]

Hal yang sama juga dikatan oleh seorang guru mata pelajaran sejarah:

> "Menurut saya etika siswa di sekolah ini kurang baik terhadap guru seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, membantah dan menentang perkataan guru."[2]

Hal yang senada juga diungkapkan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

[1] Adi Candra Wiguna, S.Pd.I, Guru SKI, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 17 Juli 2018
[2] Hendra Kurnia, S.Pd, Guru Sejarah, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 17 Juli 2018

> "Secara umum etika siswa terhadap guru di lingkungan manapun memang bisa dikatakan kurang baik, karena lebih banyak siswa yang memiliki etika kurang baik dari pada etika yang baiknya. Etika yang kurang baik seperti siswa suka melawan dan membantah apa yang dikatakan oleh guru, terlebih lagi kepada guru yang baru dan masih muda."[3]

Dari observasi dan wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa memiliki etika yang kurang baik terhadap guru seperti kebiasaan siswa yang suka membantah dan melawan kepada gurunya, apalagi kepada guru-guru yang baru dan masih muda.

b. Tidak mengeluarkan kata-kata kotor

Seorang siswa tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang kotor kepada gurunya. Jangankan untuk mengeluarkan kata-kata yang kotor, berbicara dengan nada yang keras saja tidak boleh dilakukan seorang siswa kepada gurunya. Karena dari gaya berbicara, sesorang dapat menilai apakah orang tersebut menghormatinya atau tidak. Jika seorang siswa sudah tidak lagi menghormatinya maka tidak mungkin ilmu yang diajarkan oleh guru tersebut dapat diterimanya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan penulis mendapati bahwa siswa juga sering mengeluarkan kata-kata kotor kepada gurunya apalagi guru-guru yang masih muda. Mereka berbicara dengan guru

[3] Raihan Rasyid, S.Th.I, Guru PAI, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 18 Juli 2018

seperti berbicara dengan teman sebayanya saja, tanpa ada rasa menghargai dan menghormati gurunya.

Hal ini juga dikuatkan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran SKI yang mengatakan bahwa:

> "Selain itu, cara berbicara mereka juga menunjukan kurang baiknya etika mereka, ketika berbicara dengan guru dalam menanyakan pelajaran, meraka seperti berbicara dengan teman sebayanya saja. Bahkan ada beberapa siswa sering berkata-kata kotor kepada temannya di kelas."[4]

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS:

> "Ada juga siswa yang sering berkata-kata kotor, bukan hanya kepada teman-temannya bahkan di depan guru pun ada yang berkata kotor dan selalu menjawab apa yang dikatakan guru."[5]

Hal yang sama juga dikatakan Kepala Sekolah:

> "Selain tidak menghormati guru, siswa juga sering mengeluarkan kata-kata dengan nada keras, kata-kata kotor dan mengulangi apa yang disampaikan oleh gurunya dan menjadikannya sebagi lelucon."[6]

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa sering mengeluarkan kata-kata kotor dan mencemooh perkataan gurunya dan menjadikannya sebagi lelucon. Hal ini sering dilakukan siswa kepada guru-guru yang masih muda, mereka

[4] Adi Candra Wiguna, S.Pd.I, Guru SKI, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 17 Juli 2018
[5] Irvahayati, Guru IPS, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 17 Juli 2018
[6] Muhammad Eri, S.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 18 Juli 2018

menganggapnya sebagai teman sebaya saja tanpa ada rasa menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

c. Tidak melakukan kegiatan yang tidak disenangi guru

Selain tidak boleh menentang dan mengeluarkan kata-kata kotor kepada guru, siswa juga tidak boleh melakukan kegiatan yang tidak disenangi oleh gurunya. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI mengatakan:

> "Ada, contohnya seperti melakukan kegiatan lain disaat guru sedang menjelaskan pembelajaran, ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang berpura-pura mencatat padahal ia sedang menggambar, dan masih banyak lagi tingkah mereka."[7]

Hal yang senada juga disampaikan oleh Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

> "Banyak sekali guru yang mengadukan tentang permasalahan ini, mereka mengatakan ada siswa yang melakukan hal lain ketika guru sedang menyampaikan pelajaran, ada yang berbicara dengan temannya, ada yang sering meminta izin keluar kelas dan lain-lain."[8]

Dari wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa selain sering melawan dan mengeluarkan kata-kata kotor siswa juga sering melakukan kegiatan yang tidak disenangi oleh gurunya, ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal yang sering dilakukan adalah berbicara

[7] Raihan Rasyid, S.Th.I, Guru PAI, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 18 Juli 2018
[8] Muhammad Eri, S.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 18 Juli 2018

dengan teman, menggambar di buku catatan dan bahkan ada juga yang bermain *Hand Phone* (HP).

d. Duduk dengan sopan dan tertib di hadapan guru

Dengan cara duduk dengan sopan dan tertib di hadapan guru, maka seorang siswa telah siap untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh gurunya. Posisi duduk dengan sopan dan tertib ini akan membuat siswa secara tidak langsung akan memperhatikan apa yang dijelaskan gurunya.

Tetapi banyak di antara siswa yang penulis dapati dalam observasi yang penulis lakukan masih belum bisa duduk dengan sopan dan tertib di hadapan gurunya. Apalagi sebelum masuk kelas masih harus dipanggil dulu sebelum masuk ke dalam kelas. Serta masih ada siswa yang melihat ke belakang dan ada juga siswa yang berjalan-jalan disaat guru sedang menjelaskan pelajaran, ketika ditegur mereka mengatakan izin meminjam pena atau alat tulis lainnya.

e. Memberi salam dan menjabat tangan guru

Memberi salam dan menjabat tangan guru merupakan salah satu tanda bahwa seorang siswa memiliki rasa hormat yang tinggi kepada gurunya. Tetapi hal ini sangat jarang ditemukan pada siswa pada saat

sekarang ini. Jangankan untuk mengucap salam dan menjabat atau mencium tangan gurunya, menyapa guru saja ada juga siswa yang enggan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran IPS yang mengatakan:

> "Jarang ibu temui siswa yang mengucapkan salam dan mencium tangan gurunya di sini, jangankan bersalaman untuk hanya sekedar menyapa saja mereka merasa enggan. Seolah-olah mereka hanya mengenal kita di dalam kelas saja."[9]

Dari beberapa wawancara yang penulis dapatkan dari guru tersebut, kemudian penulis mewawancarai siswa untuk lebih kuatnya data yang penulis peroleh. Dengan wawancara yang penulis lakukan dengan seorang siswa yang mengatakan:

> "Saya pernah kurang menghargai guru, karena saya sudah terlalu dekat dengan guru tersebut sehingga sudah seperti teman saja."[10]

Hal yang senada juga di katakana oleh siswa lain:

> "Saya tidak menghormati guru tersebut dan saya tidak merasa senang belajar dengan guru tersebut , karena saya sakit hati dengan guru tersebut dikarenakan dulu ia sering menyinggung-nyinggung masalah yang telah berlalu."[11]

Hal yang sama juga diungkapkan siswa lain:

---

[9] Irvahayati, Guru IPS, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 17 Juli 2018

[10] Rap Kurnia Ilahi, Siswa Kelas IX, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 16 Juli 2018

[11] Yasirly Amrisa Afirandi, Siswa Kelas IX, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 16 Juli 2018

> "Saya sering tidak memperhatikan guru jika guru menjelaskan pembelajaran karena saya tidak mengerti dengan apa yang di ajarkan guru tersebut. Jadi, saya mencari kesibukan lain."[12]

Dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan, maka dapat penulis simpulkan bahwa secara umum etika siswa terhadap guru di MTs S Al-Manaar Batuhampar ada yang baik dan ada juga yang kurang baik. Menurut penulis etika yang kurang baik itu dapat diperbaiki dengan cara guru membangun hubungan baik dengan siswa, ketika siswa sudah merasa dekat dengan seorang guru maka ia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak disenangi oleh gurunya. Selain itu juga sekolah juga harus menetapkan peraturan dan disiplin yang ketat pada siswa, sehingga siswa akan merasa takut untuk melakukan pelanggaran terutama pelanggaran yang berkaitan dengan etika siswa terhadap guru.

**2. Faktor yang mempengaruhi etika siswa dalam belajar di MTs S Al-Manaar Batuhampar**

Seseorang mempunyai sifat, tingkah laku atau etika yang baik atau yang buruk karena adanya interaksi atau pengaruh baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kurang baiknya etika belajar siswa di MTs S Al-Manaar Batuhampar adalah:

[12] M. Umarul Ali Zafran, Siswa Kelas IX, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 17 Juli 2018

a. Lingkungan pergaulan

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Itulah sebabnya manusia selalu bergaul dengan manusia lain. Dalam pergaulan tersebut manusia akan saling mempengaruhi satu sama lain baik dari segi fikiran, sifat, tingkah laku, cara berpakaian dan lain-lain.

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi etika seseorang, lingkungan ini terbagi menjadi:

1) Lingkungan rumah tangga atau keluarga

Lingkungan ini merupakan tempat pertama yang memberikan pendidikan kepada anak seperti pendidikan agama, kasih sayang, etika dan sopan santun. Orang tua berkewajiban menasehati anaknya apabila seorang anak berkata tidak sopan dan melakukan sesuatu semaunya.

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam mempengaruhi etika seseorang. Orang tua harus memberikan nasehat terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya. Orang tua juga harus memperhatikan cara belajar anaknya, karena meninat belajar juga dapat mempengaruhi etika belajar, contohnya seorang anak tidak memiliki minat dalam belajar akan melakukan hal-hal yang tidak

disenangi oleh gurunya, seperti bermain, berbicara dengan teman dan lain-lain.

Sebagai faktor utama dan pertama, lingkungan keluarga khususnya orang tua harus berusaha keras untuk membimbing dan menjadikan anaknya memiliki sikap dan perilaku yang baik, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Berdasarkan observasi yang dikuatkan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa MTs S Al-Manaar Batuhampar kelas IX mengatakan:

> "Orang tua saya telah melengkapi kebutuhan sekolah dan juga membiayai sekolah saya, tetapi orang tua saya hanya memberikan nasehat ketika saya ditegur oleh guru dan kesalahan saya disampaikan langsung kepada orang tua saya."[13]

Hal yang senada juga dikatakan oleh siswa:

> "Orang tua saya sudah membiayai dan memenuhi kebutuhan sekolah saya, dan juga selalu menasehati saya dalam masalah yang saya perbuat, tetapi saya hanya sadar ketika itu saja."[14]

Menurut penulis perhatian orang tua sangat dibutuhkan bagi seorang anak. Ketika seorang anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, maka ia akan melakukan sesuatu dengan semaunya, karena apapun yang dikakukannya tidak akan ditegur dan dinasehati oleh orang tuanya. Selain itu pendidikan orang tua juga merupakan hal

[13] Arisa Amanah, Siswa Kelas IX, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 16 Juli 2018
[14] Asrizal, Siswa Kelas IX, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 16 Juli 2018

yang sangat penting dalam hal mendidik anak. Pendidikan yang diperoleh orang tua tentu akan berpengaruh terhadap cara orang tua mendidik seorang anak. Salah satu yang menjadi kendala adalah mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tua.

Hal ini dikuatkan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Sejarah yang mengatakan:

> "Penyebab masalah etika belajar siswa salah satunya dipengaruhi lingkungan keluarga terutama perhatian dari orang tua. Selain itu juga cara orang tua mendidik sehingga hal tersebut dapat dicontoh oleh anaknya. Tidak mungkin mengharapkan anak tumbuh dengan baik sementara pendidikan yang diberikan terhadap anak kurang baik."[15]

Keluarga yang baik akan membuat seorang anak merasa nyaman menjalani hidup. Seorang anak akan merasa senang apabila mendapatkan perhatian yang penuh dan dididik dengan baik oleh orang tuanya. Selain itu keadaan lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi etika belajar seorang anak. Seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik dan selalu harmonis akan tumbuh menjadi anak yang baik, sebaliknya anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan selalu bertengkar tidak akan bisa diharapkan menjadi anak yang baik.

[15] Hendra Kurnia, S.Pd, Guru Sejarah, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 17 Juli 2018

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa etika belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, seorang anak yang mendapat pendidikan yang baik dan perhatian yang penuh dari orang tua akan memiliki etika belajar yang baik dan sebaliknya seorang siswa yang tidak mendapatkan pendidikan dan perhatian yang baik dari orang tua akan memiliki etika belajar yang kurang baik.

2) Lingkungan sekolah

Setelah mendapatkan pendidikan di lingkungan rumah tangga atau keluarga, lingkungan yang juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi etika belajar seseorang adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah wadah kedua bagi seseorang untuk menimba ilmu agar menjadi cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga dalam proses belajar mengajar guru harus berusaha menciptakan suasana belajar yang mendidik dan nyaman bagi siswa. Guru juga harus memberikan nasehat apabila terjadi pelanggaran etika belajar yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak menyampaikan:

> “Dalam proses belajar mengajar sudah berusaha menciptakan Suasana belajar yang nyaman, tetapi siswa masih saja meribut.

> Ketika terjadi pelanggaran di dalam belajar saya sering memberikan nasehat, tetapi siswa seperti acuh tak acuh saja."[16]

Hal yang senada juga dikatakan oleh guru mata pelajaran Sejarah bahwa:

> "Sudah menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa dan jika ada pelanggaran yang dilakukan siswa maka saya mengingatkan sesuai dengan perjanjian yang telah kami sepakati dahulu waktu dipertemuan pertama."[17]

Menciptakan suasana belajar yang baik, nyaman dan mendidik sangat penting dilakukan oleh seorang guru dan juga memberikan nasehat apabila terjadi pelanggaran dalam masalah etika belajar siswa. Apabila ada pelanggaraan yang dilakukan oleh siswa maka guru harus segera menasehatinya agar menimbulkan efek jera dan juga siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa yang mengungkapkan bahwa:

> "Guru di sekolah ini lebih banyak berceramah ketika mengajar, sehingga saya sering merasa bosan dalam belajar."[18]

Kemudian penulis juga mewawancarai seorang siswa yang mengatakan:

---

[16] Mariyati, S.Ag, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 18 Juli 2018
[17] Hendra Kurnia, S.Pd, Guru Sejarah, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 17 Juli 2018
[18] Asri Aldi, Siswa Kelas IX, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 17 Juli 2018

> "Kebanyakan guru yang mengajar hanya berceramah saja, sehingga terkadang saya merasa bosan dalam belajar dan pelajaran yang diajarkan oleh guru pun terkadang saya kurang mengerti."[19]

Pemilihan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran sangat penting diperhatikan dan dilakukan oleh seorang guru untuk membina etika siswa menjadi lebih baik lagi. Dengan pemilihan metode yang tepat akan membuat siswa menjadi lebih nyaman dalam belajar tanpa adanya rasa jenuh dan bosan, sehingga siswa akan selalu memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berhubungan dengan sangsi yang diberikan oleh sekolah terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, penulis mewawancarai Kepala Sekolah yang mengatakan:

> "Sangsi yang diberikan oleh sekolah kepada siswa yang melakukan pelanggaran ini bisa bertahap dan melalui beberapa proses yaitu memberikan nasehat melalui wali kelas hingga ke wakil kesiswaan dan jika masih berlanjut maka sekolah melakukan pembinaan melalui Kepala Sekolah pada tingkat akhirnya dan jenis sangsi yang diberikan adalah berupa nasehat, pembinaan dari guru BK, pemanggilan orang tua, di skor, dan yang terakhir dipulangkan kepada orang tua yang bersangkutan."[20]

Dengan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, oleh karena itu pihak sekolah harus lebih memperhatikan siswa dengan

[19] Abdul Rozak, Siswa Kelas IX, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 17 Juli 2018

[20] Muhammad Eri, S.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 18 Juli 2018

kedisiplinan dan peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah. Jika sekolah tidak memberikan sanksi maka siswa akan melakukan pelanggaran tidak akan merasa jera dan terus melakukan pelanggaran-pelanggaran yang lainnya.

Dari hasil wawancara tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa etika belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah juga dipengaruhi oleh suasana belajar dan metode yang digunakan oleh guru serta kuat atau tidaknya peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Jika sekolah menerapkan suatu disiplin atau peraturan yang kuat dan bagi siswa yang melanggar agar diberikan sanksi yang tegas, maka siswa akan merasa takut untuk melakukan pelanggaran.

3) Lingkungan teman sejawat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa tentang salah satu faktor yang menyebabkan masalah etika belajar, salah satunya adalah lingkungan teman sejawat, yang mengatakan:

> "Ketika sedang menjelaskan penjelasan guru, teman di sebalah saya selalu memanggil untuk berbicara dan mengganggu, akhirnya saya jadi keenakan berbicara dengan tersebut. Kalau pulang dari sekolah biasanya saya main ke warnet atau

> nongkrong dengan pemuda-pemuda karena di rumah membosankan."[21]

Hal sama juga sama juga dikatakan oleh seorang siswa:

> "Salah satu faktornya adalah teman, karena ketika saya bosan memperhatika guru menerangkan saya sering ngobrol dengan teman sebangku. Pulang sekolah biasanya saya bermain motor dengan teman-teman atau nongkrong dengan teman yang lain, sehingga besok harinya menjadi lelah dan tidak semangat untuk belajar."[22]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi etika belajar siswa adalah lingkungan teman sejawat. Walaupum di sekolah diajarkan untuk selalu bertingkah laku sesuai dengan kaedah-kaedah agama Islam, tetapi lingkungan teman sejawat memberikan pengaruh yang sangat kuat sehingga mereka akan mudah ditarik, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dari pada di sekolah. Apalagi jika orang tua tidak memperhatikan pergaulan anaknya, maka mereka akan mudah terperosot kepada hal-hal yang buruk dan akan mudah tumbuh menjadi seseorang yang berkepribadian buruk.

[21] Asrizal, Siswa Kelas IX, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 16 Juli 2018

[22] Rap Kurnia Ilahi, Siswa Kelas IX, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 16 Juli 2018

4) Lingkungan umum atau masyarakat

Selain lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sejawat maka faktor lainya yang mempengaruhi etika belajar seseorang adalah lingkungan umum atau masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadi faktor dominan yang dapat mempengaruhi etika belajar seseorang, karena masyarakat merupakan tempat bergaul dan berinteraksi seseorang dengan orang lain. Hal ini akan mempengaruhi terhadap pembentukan karakter dan etika sesorang.

Lingkungan masyarakat menjadi faktor terpenting dalam mempengaruhi etika belajar siswa menjadi lebih baik. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat maka tidak akan tercipta sesuatu yang diharapkan. Walaupun seseorang mendapatkan pendidikan yang baik di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah, tetapi tidak ada dukungan dari lingkungan masyarakat maka sesuatu itu tidak mungkin berjalan dengan baik, karena lingkungan masyarakat lebih besar pengaruhnya dari pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat yang sangat mudah dalam mempengaruhi etika belajar siswa, karena di lingkungan masyarakat siswa bukan hanya bergaul dengan anak-anak yang masih

bersekolah. Di lingkingan masyarakat siswa juga bergaul dengan anak-anak yang putus sekolah. Anak-anak yang putus sekolah tidak akan mendapatkan pendidikan moral secara formal lagi, sehingga ketika bergaul dengan mereka sedikit atau banyak anak akan terpengaruh.

Dari observasi yang penulis lakukan bahwa sebagian masyarakat belum peduli dengan tingkah laku siswa, contohnya masyarakat mengetahui kalau merokok dilarang bagi siswa. Ketika masyarakat melihat ada siswa yang merokok mereka hanya membiarkannya saja. Bahkan warung-warung yang berada di sekitar lingkungan sekolah menyediakan rokok bagi para siswa. Hal ini juga dikuatkan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang mengatakan:

> "Masyarakat di sini ibuk lihat kurang peduli dengan perilaku dan etika siswa, seperti adanya siswa yang merokok di lingkungan sekolah dan terlihat oleh masyarakat mereka hanya memperhatikan saja tanpa menegurnya. Warung-warung yang berada di sekitar lingkungan sekolah juga menyediakan rokok bagi siswa. Jika kita melarang mereka berjualan rokok, mereka mengatakan rokok ini, bukan hanya dijual untuk siswa saja."[23]

[23] Mariyati, S.Ag, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara Pribadi*, Batuhampar, 18 Juli 2018

## C. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di MTs S Al-Manaar Batuhampar dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Etika siswa terhadap guru

Berdasarkan hasil pengamatan dari penulis baik itu wawancara ataupun observasi, penulis mendapati bahwa secara umum etika siswa terhadap guru di sekolah ini ada yang baik dan ada yang kurang baik. Jika di bandingkan mungkin sekitar 50:50 persen. Dengan jumlah yang sama membuktikan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki etika yang kurang baik terhadap guru seperti melawan dan membantah setiap arahan yang di berikan oleh guru.

Tidak hanya itu siswa juga sering mengeluarkan kata-kata kotor kepada teman-temanya baik itu di dalam ataupun di luar kelas, bahkan ada juga yang merasa tak bersalah mengucapkan kata-kata kotor di depan guru. Hal ini menandakan bahwa minimnya rasa menghormati dan menghargai guru, apalagi jika di nasehati ada siswa yang menjawab setiap ucapan guru yang menyampaikan, bahkan ada yang berbicara kepada guru layaknya berbicara dengan teman sebayanya. Hal ini sering penulis temui kepada guru-guru yang masih muda.

Senada dengan itu, masih ada di antara siswa yang melakukan tindakan atau perbuatan yang seharusnya mereka tidak lakukan seperti berbicara dengan teman ketika guru menerangkan pelajaran, menggambar, dan sering meminta izin keluar kelas dengan alasan yang bermacam-macam. Yang berakibat mengganggu konsentrasi siswa lain yang lagi belajar, serta membuat siswa lain yang melihat akan meniru perilaku yang tidak seharusnya dikerjakan dan juga mengganggu konsentrasi guru yang mengajarkan. Ini merupkan etika yang kurang baik sebagai seorang siswa.

Dengan cara duduk dengan sopan dan tertib di hadapan guru, maka seorang siswa telah siap untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh gurunya. Namun banyak yang penulis temui siswa sering kali harus dipanggil terlebih dahulu sebelum masuk kelas, ketika di dalam kelas masih ada juga siswa yang sering melihat kebelakang dan suka berjalan-jalan di dalam kelas. Bahkan ada juga yang keluar kelas tanpa meminta izin dari guru yang lagi mengajar. Seharusnya ketika bel masuk berbunyi siswa sudah berada di dalam kelas dan duduk dengan sopan dan tertib, dan ketika ingin pergi ke luar atau berjalan seharusnya siswa meminta izin terlebih dahulu karena ini menandakan masih ada siswa yang kurang beretika terhadap guru.

Saat sekarang ini mungkin sangat jarang kita temui siswa yang memberi salam dan menjabat tangan gurunya, ini menandakan kurang di hargainya seorang guru itu. Jika kita ingin ilmu yang disampaikan guru

tersebut melekat di otak kita, terlebih dahulu kita harus menghargai guru yang mengajar tersebut. Dengan begitu *In Sha Allah* ilmu yang beliau ajarkan melekat di dalam pikiran kita.

2. Faktor yang mempengaruhi etika siswa dalam belajar

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya etika siswa dalam belajar adalah faktor lingkungan pergaulan. Dalam lingkungan pergaulan ada yang namanya lingkungan keluarga atau rumah tangga, lingkungan ini merupakan lingkungan yang pertama dimana anak-anak mendapatkan pendidikan oleh orang tuanya baik itu pendidikan agama, sopan santun, dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan awal dimana setiap anak dididik dari awal dan diperkenalkan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, bisa dikatakan sebagai peletak dasar-dasar oleh orang tua kepada anak. Jika dalam keluarga itu memiliki keharmonisan dalam rumah tangga dapat dipastikan anak-anak dididik dengan kasih sayang, mendapat perhatian penuh sehingga terbentuk anak yang santun terhadap orang tuanya bahkan terhadap orang lain. Tetapi jika sebaliknya, anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak ada keharmonisan dan selalu bertengkar maka anak itu tidak akan bisa diharapkan menjadi anak yang baik.

Tetapi banyak sekarang ini kita lihat orang tua sibuk dengan segala urusannya sampai lalai bahkan melupakan kewajibannya mendidik anak. Hal

ini jelas sekali terlihat di sekolah bagaimana etikanya terhadap teman, guru, dan dalam belajar sekalipun. Tak jarang kita temui orang tua menyekolahkan anaknya tanpa tahu segala tindak tanduk anaknya di sekolah, para orang tua hanya melepas tanggu jawabnya kepada guru yang ada di sekolah, bisa dikatakan menyerahkan bulat-bulat anaknya ke sekolah. Jika terjadi sesuatu yang mana orang tua harus dipanggil ke sekolah mereka terkejut dengan apa yang telah dilakukan anaknya, orang tua berpendapat bahwa selama ini ia melihat anaknya adalah anak yang rajin, baik, dan lain sebagainya.

Tetapi sebaliknya tanpa ada pengawasan dan kerja sama orang tua dengan pihak sekolah siswa atau anak tersebut tetap akan menjadi anak yang di luar kendali sehingga mereka melakukan apa yang mereka mau tanpa mengetahui apakah hal ini baik atau buruk. Sesuatu yang semacam ini sangat disayangkan jika orang tua hanya sibuk dengan dunia mereka sendiri, akan tetapi mendidik anak sangat berpengaruh terhadap anak itu sendiri, ini terlihat dalam etika anak tersebut baik dengan orang tua, orang lain dan diri sendiri bahkan lingkungan sekitar.

Sekolah merupakan salah satu tempat siswa menuntut ilmu, Di lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi etika belajar siswa, saat sekarang ini banyak siswa yang merasa bosan dengan pelajaran-pelajaran yang ia terima sehingga membuat para guru harus bekerja ekstra dalam membuat suasana dalam belajar menjadi tidak membosankan.

Pemilihan metode yang tepat juga bisa membuat siswa menerima pelajaran dengan cepat tetapi itu semua harus ada keinginan siswa dalam belajar Namun ketika guru sudah melakukan semua itu masih ada juga siswa yang meribut dan tidak mau diatur. Di sekolah juga ada nasehat-nasehat yang diberikan para guru kepada siswa-siswa yang melakukan pelanggaran dalam masalah etika belajar. Jika pelanggaran masih terjadi, pihak sekolah memberikan tahapan terhadap pelanggaran yang dilakukan mulai dari wali kelas, waka kesiswaan, guru BK, pemanggilan orang tua, skorsing, dan pilihan terakhir adalah dipulangkan kepada orang tua yang bersangkutan. Hal ini bertujuan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran agar merasa jera dan tidak lagi berbuat demikian.

Lingkungan teman sejawat memberikan pengaruh yang sangat kuat sehingga siswa mudah terbawa oleh teman-temannya. Banyak kita temui siswa yang dahulu anak baik sekarang sudah menjadi anak yang nakal, ini terjadi karena terbawa arus oleh temannya. Di sekolah ketika lagi mendengarkan guru maka ada saja teman yang mengganggu sehingga membuat siswa tersebut lebih memilih memperhatikan temannya dari pada guru atau meniru perilaku yang dicontohkan oleh siswa lain. Jika perilakunya yang dicomtohnya baik itu tidak menjadi masalah, tetapi jika sebaliknya maka akan menjadi suatu masalah. Jadi sebaiknya siswa harus pandai memilih

teman yang bisa membawa kepada arah yang lebih baik, bukan malah menjerumuskannya.

Masyarakat merupakan tempat berinterasi dan bergaul seseorang dengan orang lain. Sehingga dapat membentuk kepribadian dan etika seseorang tersebut. Lingkungan masyarakat adalah tempat yang sangat mudah dalam mempengaruhi etika belajar siswa, karena di dalam masyarakat siswa tak hanya berteman dengan anak-anak yang masih bersekolah tetapi juga dengan anak-anak yang putus sekolah, anak-anak tersebut tidak lagi mendapat pendidikan moral secara formal lagi, bahkan di masyarakat siswa juga bergaul dengan orang yang lebih tua dari mereka, sehingga bergaul dengan mereka sedikit atau banyak siswa akan terpengaruh. Sebaiknya siswa lebih bisa melihat keadaan diman ia harus memilih teman atau lingkungan di dalam masyarakat yang akan membawa kepada hal yang negative atau hal yang positif.

# BAB V

# PENUTUP

## A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa etika siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran di MTs S Al-Manaar Batuhampar kurang baik hal ini terlihat dengan siswa kurang menghargai dan menghormati guru, ketika ditegur dan dinasehati siswa suka membantah, ketika diberi hukuman siswa tidak merasa jera dan siswa sering mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak sopan. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan pergaulan yang meliputi:

1. Lingkungan rumah tangga atau keluarga yang meliputi: bagaimana cara orang tua mendidik, perhatian yang diberikan orang tua serta suasan di rumah.
2. Lingkungan sekolah yang di antaranya: suasana belajar yang diciptakan oleh guru, metode yang digunakan guru dan nasehat-nasehat atau motivasi yang diberikan oleh guru.
3. Lingkungan teman sejawat yaitu: dengan siapa siswa bergaul dalam kesehariannya.
4. Lingkungan masyarakat yaitu: ada atau tidaknya perhatian masyarakat terhadap etika siswa.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka penulis menyarankan:

1. Kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua murid seharusnya lebih di tingkatkan lagi, karena sebesar apapun usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah tetapi tidak didukung dengan adanya bimbingan dari orang tua di rumah maka hasilnya juga tidak akan maksimal.

2. Sebaiknya orang tua memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya, karena seorang anak tidak hanya membutuhkan materi tetapi juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

3. Sebaiknya guru jangan memfokuskan pada penyampaian materi pelajaran saja, guru seharusnya memperhatikan metode yang digunakan, menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa dan guru juga harus mengetahui permasalahan yang ada dalam diri siswanya.

# DAFTAR KEPUSTAKAAN


Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2016.

Asril, Zainal. *Microteaching.*Jakarta: Rajawali Pers. 2010.

Aziz, Abdul.*Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*.Bandung: Alfabeta.2013

Azra, Azyumardi. *Esay-Esay Intelektual Muslim Pendidikan Islam*.Jakarta: Logos wacana Ilmu. 1998.

Badroen, Faisal.*Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2012,cet 3.

Baharuddin. *Teori Belajar & Pembelajaran*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*.Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.

Departemen Pendidikan Nasional Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa,*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.Jakarta: Balai Pustaka, 2007.cet 4.

Hamalik, Oemar.*Psikologi Belajar & Mengajar*.Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2014.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.

Hawi, Akmal.*Kopetensi Guru PAI*.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*.Palangkaraya: Erlangga. 2010.

Mahmud. *Psikologi Pendidikan*.Bandung: CV Pustaka Setia,. 2012.

Mukni'ah, *Materi Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2011.

Nata, Abbuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*.Jakarta: RajaGrafindo Persda.2014.

Nizar, Samsul. *Membicarakan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.

Q-Anees, Bambang. *pendidikan Karekter Berbasis Al-Quran*.Bandung: Simbiosa Rekatama Media. 2011.

Ritonga,Rahman..*Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.cet 1.

Ruslan. Rosady, *Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.2011.

Sagala, Syaiful.*Etika & Morallitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*.Jakarta: Kencana Prendamedia Group.2013.

Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya*.Bandung: Pustaka Setia2013.

Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.2004.

Siregar, Eveline. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.

Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.2005, cet 4.

Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam KonsepMetode Pembelajaran PAI*.Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.

Tohirin. *PsikologiPembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*.Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Yaumi,Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Preanadamedia Group. 2014.

Rangga Efarasti, "Perbedaan Antara Belajar Dan Pembelajaran", http://tubagusranggaefarasti.blogspot.com/2012/08/perbedaan-antara-belajar-dan.html (diakses pada 25 Juli 2018, pukul 21.08)

Syahrul Sarea, "Apakah Bedanya Belajar Dan Pembelajaran", https://www.wawasanpendidikan.com/2015/12/apakah-bedanya-belajar-dan-pembelajaran.html (diakses pada 25 Juli 2018, pukul 21.23)